

## LAPORAN AKHIR

# PEMETAAN POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN AGRIBISNIS TANAMAN PANGAN PADI KABUPATEN KARAWANG

Tim Penyusun :

**Prof. Dr. Ir. M Faiz Syuaib, MAgr, IPU**

(Dept Teknik Mesin dan Biosistem Fateta IPB dan LPPM IPB)

**Ir. Ujang Sehabudin, MSi**

(Dept Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan IPB dan P2SDM LPPM IPB)

**Warcito, SP, MM**

(P2SDM LPPM IPB)

**Dr. Dwi Guntoro, MSi**

(Dept Agronomi dan Hortikultura Faperta IPB)

**Adi Hadianto, SP, MSi**

(Dept Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan IPB dan P2SDM LPPM IPB)

**Vely Brian Rosandi, SP, MPWK**

(Dept Manajemen Sumberdaya Lahan Faperta IPB)

**Nanang Fakhurrazi, SE, MT**

(Bappeda Kabupaten Karawang)

**Emma Suryamah, SE**

(Bappeda Kabupaten Karawang)

**Arlen, SKM**

(Bappeda Kabupaten Karawang)



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
KABUPATEN KARAWANG  
TAHUN 2021**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya laporan “Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi di Kabupaten Karawang” dapat diselesaikan. Kegiatan ini merupakan kerjasama Bappeda Kabupaten Karawang dengan Institut Pertanian Bogor Tahun Anggaran 2021.

Laporan ini memberikan gambaran potensi dan permasalahan agribisnis padi/beras di Kabupaten Karawang, meliputi aspek produksi, proses pengolahan, perdagangan dan rantai pasok padi/beras, serta rekomendasi pengembangan agribisnis padi/beras yang terintegrasi dan berkelanjutan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan, mulai dari persiapan, pelaksanaan kajian, sampai dengan pelaporan. Terimakasih kepada Bappeda Kabupaten Karawang yang telah mempercayakan kegiatan ini kepada Institut Pertanian Bogor.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat dalam rangka pengembangan pertanian khususnya agribisnis padi/beras di Kabupaten Karawang.

Bogor, Januari 2021

P2SDM LPPM IPB

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                       | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | <b>iii</b> |
| <b>I. PENDAHULUAN</b> .....                                       | <b>1</b>   |
| <b>1.1. Latar Belakang</b> .....                                  | <b>1</b>   |
| <b>1.2. Tujuan</b> .....  | <b>4</b>   |
| <b>1.3. Luaran/Output</b> .....                                   | <b>4</b>   |
| <b>1.4. Ruang Lingkup Kegiatan</b> .....                          | <b>4</b>   |
| <b>1.5. Manfaat</b> .....   | <b>5</b>   |
| <b>1.6. Dasar Hukum</b> .....                                     | <b>5</b>   |
| <b>II. METODOLOGI</b> .....                                       | <b>7</b>   |
| <b>2.1. Lokasi dan Waktu</b> .....                                | <b>7</b>   |
| <b>2.2. Pendekatan Studi</b> .....                                | <b>7</b>   |
| <b>2.3. Metode Analisis</b> .....                                 | <b>8</b>   |
| <b>III. GAMBARAN UMUM KABUPATEN KARAWANG</b> .....                | <b>9</b>   |
| <b>3.1. Visi Dan Misi Pemerintah Kabupaten Karawang</b> .....     | <b>9</b>   |
| <b>3.2. Geografi</b> .....  | <b>10</b>  |
| <b>3.3. Demografi</b> .....                                       | <b>12</b>  |
| <b>3.4. Pertanian</b> .....                                       | <b>14</b>  |
| <b>IV. PEMETAAN AGRIBISNIS PADI</b> .....                         | <b>18</b>  |
| <b>4.1. Pemetaan Kondisi Eksisting</b> .....                      | <b>18</b>  |
| <b>V. ARAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI</b> .....                 | <b>35</b>  |
| <b>5.1. Arah pengembangan Agribisnis Kabupaten Karawang</b> ..... | <b>35</b>  |
| <b>5.2. Ekonomi Padi/Beras</b> .....                              | <b>40</b>  |
| <b>5.3. Rantai Nilai Komoditi Beras</b> .....                     | <b>42</b>  |
| <b>5.4. Strategi Pengembangan Klaster Beras</b> .....             | <b>47</b>  |
| <b>5.5. Isu Strategis Pengembangan Agribisnis Beras</b> .....     | <b>50</b>  |
| <b>VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....                       | <b>57</b>  |
| <b>6.1. Kesimpulan</b> .....                                      | <b>57</b>  |
| <b>6.2. Rekomendasi</b> .....                                     | <b>57</b>  |

# I. PENDAHULUAN

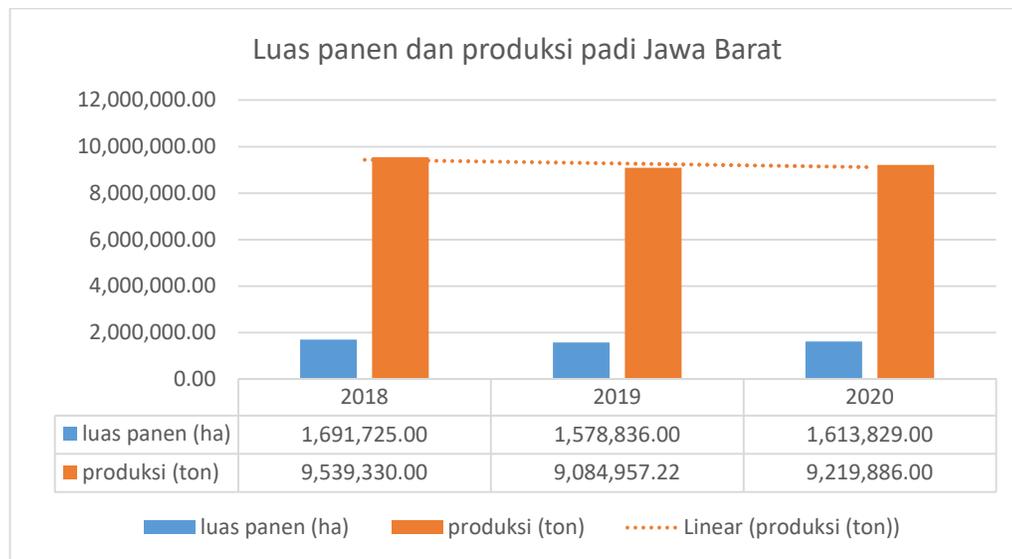
## 1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi bahkan merupakan hak asasi warga negara yang dijamin Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal tersebut ditegaskan kembali melalui Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang penjabarannya termuat dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Dalam PP tersebut, penyelenggaraan pangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil, merata dan berkelanjutan berdasarkan kedaulatan pangan, kemandirian pangan, dan ketahanan pangan. Ketahanan pangan meliputi tiga aspek, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan ditempuh melalui penyediaan dari produksi dalam negeri sebagai sumber utama, kemudian impor pangan dan cadangan pangan. Keterjangkauan pangan, meliputi aspek fisik dan ekonomi oleh seluruh masyarakat, sedangkan pemanfaatan pangan bertujuan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan dan gizi, termasuk pengembangan keamanan pangan.

Pangan pokok khususnya beras merupakan pangan utama yang dikonsumsi bangsa Indonesia, bahkan hampir semua kelompok masyarakat mengkonsumsinya. Pada tahun 2020, luas panen tanaman padi nasional mencapai 10,66 juta ha dengan produksi padi 54,65 juta ton. Pulau Jawa merupakan sentra utama padi, dengan luas mencapai 51,08% dari luas panen nasional dengan produksi mencapai 56,05 % dari produksi nasional. Produktivitas padi di Pulau Jawa rata-rata 5,4 ton/ha, di atas rata-rata produktivitas nasional 5,1 ton/ha. Jawa Timur merupakan provinsi dengan luas panen terbesar, mencapai 16,46%, kemudian Jawa tengah 15,64 dan Jawa Barat 14,86%; demikian pula halnya dengan produksi, Jawa Timur menempati urutan pertama dengan 18,20%, Jawa tengah 17,36% dan Jawa Barat 16,50% (BPS, 2020).

Luas panen dan produksi padi Jawa Barat selama 3 tahun terakhir menunjukkan trend yang menurun (Gambar 1). Hal ini disebabkan karena terjadinya konversi lahan

sawah khususnya lahan sawah irigasi di wilayah Utara Jawa Barat, menjadi pemukiman, pengembangan perkotaan, kawasan industri, dan infrastruktur umum.



Gambar 1. Luas panen dan produksi padi Jawa Barat (BPS Jawa Barat 2020)

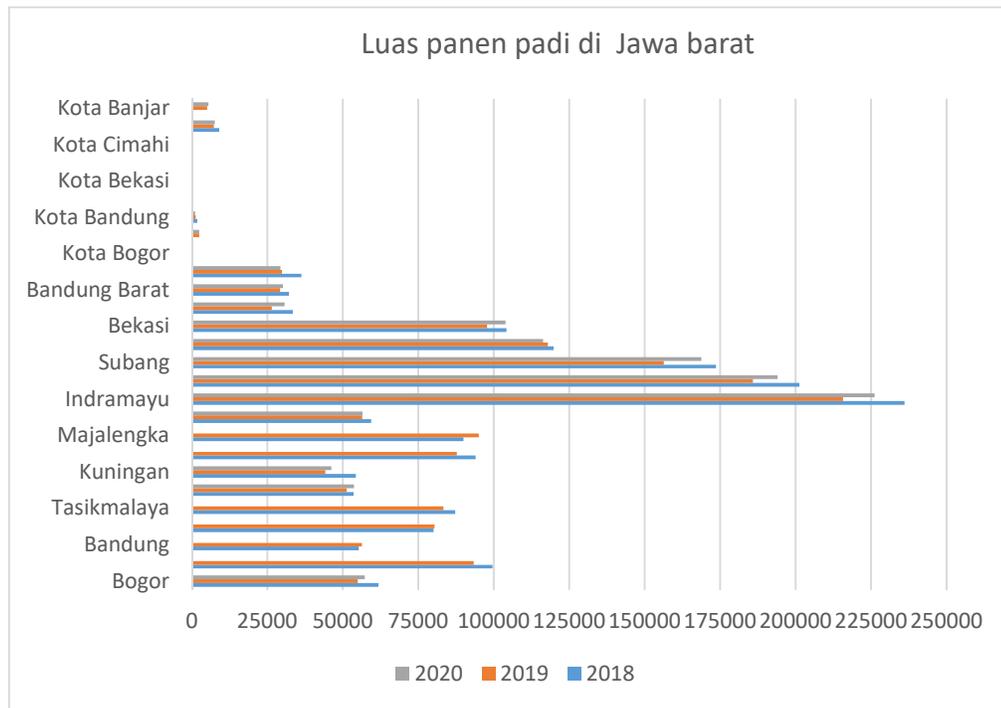
Kabupaten Karawang merupakan salah satu sentra produksi padi Jawa Barat, menempati urutan kedua setelah Kabupaten Indramayu. Lima kabupaten produsen padi terbesar di Jawa Barat masing-masing adalah Kabupaten Indramayu, Karawang, Subang, Cianjur dan Bekasi. Dari segi produksi, proporsi Kabupaten Karawang menunjukkan peningkatan dari 11,79% pada tahun 2018, menjadi 12,94% pada tahun 2020 (Tabel 1 dan Gambar 2).

Tabel 1. Wilayah produsen utama padi di Jawa Barat

| Kabupaten       | Proporsi luas panen (%) |              |              | Proporsi produksi (%) |              |              |
|-----------------|-------------------------|--------------|--------------|-----------------------|--------------|--------------|
|                 | 2018                    | 2019         | 2020         | 2018                  | 2019         | 2020         |
| Indramayu       | 13.95                   | 13.66        | 14.02        | 14.59                 | 15.15        | 14.78        |
| <b>Karawang</b> | <b>11.90</b>            | <b>11.77</b> | <b>12.02</b> | <b>11.79</b>          | <b>12.30</b> | <b>12.94</b> |
| Subang          | 10.26                   | 9.90         | 10.46        | 10.39                 | 10.38        | 10.74        |
| Cianjur         | 7.09                    | 7.47         | 7.21         | 7.03                  | 7.06         | 7.00         |
| Bekasi          | 6.16                    | 6.19         | 6.43         | 5.52                  | 6.05         | 5.70         |

Sumber: BPS Jawa Barat 2020 (diolah)

Jika dikaji berdasarkan wilayah, maka sentra produsen padi di Jawa Barat berada di wilayah Utara atau dikenal dengan wilayah Pantura. Mayoritas lahan sawah di wilayah Pantura adalah sawah irigasi teknis yang mendapat sumber utama pengairan dari Waduk Jatiluhur.



Gambar 2. Luas panen padi di Provinsi Jawa barat berdasarkan kab/kota tahun 2018-2020 (BPS Jawa Barat, 2020)

Adanya kecenderungan menurunnya areal sawah irigasi di Kabupaten Karawang akibat konversi lahan menjadi kawasan industri, perkotaan dan pemukiman dan infrastruktur, tentunya dapat berdampak terhadap ketersediaan pangan padi/beras, tidak hanya bagi kabupaten Karawang sendiri tapi juga bagi Provinsi Jawa Barat bahkan nasional. Di sisi lain konversi lahan sawah irigasi juga menyebabkan rusaknya jaringan irigasi yang sudah dibangun, sehingga jika dilakukan valuasi nilai kerugian akibat konversi tersebut jauh lebih besar, tidak hanya kehilangan produksi padi. Walaupun telah ada Undang-undang Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B), namun nampaknya tidak efektif mencegah konversi lahan, karena *opportunity* lahan lebih besar jika dibandingkan dengan peruntukan lahan sawah. Akibatnya, nilai lahan

menjadi mahal, dan ini merupakan faktor penyebab terjadinya konversi. Pemilik lahan tentunya lebih memilih menjual lahan sawah daripada mempertahankan lahan tersebut dengan adanya *opportunity* yang besar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja agribisnis padi/beras, diperlukan pemetaan potensi agribisnis padi/beras di Kabupaten Karawang berbasis kawasan.

## **1.2. Tujuan**

Pekerjaan Kajian Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi dilakukan untuk :

1. Mengidentifikasi wilayah potensi/sentra tanaman pangan padi berbasis kecamatan di Kabupaten Karawang;
2. Mengkaji prasarana dan sarana pendukung pengembangan kawasan agribisnis padi, terutama sarana pengolahan padi (RMU);
3. Menyusun rekomendasi pengembangan agribisnis pangan padi.

## **1.3. Luaran/Output**

Luaran kegiatan Kajian Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi meliputi :

1. Peta potensi agribisnis tanaman pangan padi berbasis kecamatan;
2. Rekomendasi keijakan/program pengembangan agribisnis padi.

## **1.4. Ruang Lingkup Kegiatan**

### **1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah**

Kajian Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi dilakukan dengan wilayah kajian di Kabupaten Karawang dengan unit analisis kecamatan.

#### **1.4.2. Ruang Lingkup Pekerjaan**

Lingkup kegiatan Kajian Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi meliputi :

1. Pengumpulan data awal terkait dengan produksi padi meliputi luas areal, luas panen, produksi, produktivitas, berdasarkan kecamatan.
2. Pengumpulan data prasarana-sarana pendukung agribisnis tanaman pangan padi, seperti sarana pengolahan (RMU), sarana/jaringan irigasi.
3. Mengkaji rantai pasok padi
4. Mengidentifikasi permasalahan/kendala pengembangan agribisnis padi;
5. Melakukan pemetaan agribisnis padi.

#### **1.5. Manfaat**

Hasil kajian diharapkan menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Karawang dalam menyusun : (1) kebijakan, program dan kegiatan untuk pengembangan kawasan agribisnis padi/beras, sehingga dapat meningkatkan nilai tambah padi/beras bagi pelaku agribisnis padi, dan (2) menyusun strategi kemitraan dengan *stakeholders* terkait dalam rangka pengembangan kawasan agribisnis padi/beras.

#### **1.6. Dasar Hukum**

- 1 Undang-undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat;
- 2 Undang-undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
- 3 Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);

- 4 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 164, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
- 5 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5587);
- 6 Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 1 Tahun 2017, tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
- 7 Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Karawang Tahun 2021-2026;

## II. METODOLOGI

### 2.1. Lokasi dan Waktu

Kajian Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi dilakukan dengan wilayah kajian di Kabupaten Karawang dengan unit analisis kecamatan, dengan jangka waktu 2 bulan (60 hari) kalender terhitung tanggal 28 Okt 2021 s.d. 28 Desember 2021. Jadwal kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan

| Kegiatan  | Bulan - 1 |   |   |   | Bulan - 2 |   |   |   |
|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
|   | 1         | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 |
| Persiapan/paparan laporan pendahuluan   | ■         |   |   |   |           |   |   |   |
| Pengumpulan data sekunder(desk study) dan survey terbatas antara, penyusunan lap antara |           | ■ | ■ | ■ |           |   |   |   |
| Pemaparan laporan antara  |           |   |   |   | ■         |   |   |   |
| Penyusunan/paparan laporan akhir  |           |   |   |   | ■         | ■ | ■ |   |
| Penyerahan Laporan  |           |   |   |   |           |   |   | ■ |

### 2.2. Pendekatan Studi

Pelaksanaan kegiatan Kajian Pemetaan Potensi Pengembangan Kawasan Agribisnis Tanaman Pangan Padi menggunakan pendekatan:

1. Pendekatan desk study : (1) mengkaji kinerja produksi, meliputi luas areal sawah, luas panen sawah, produksi, produktivitas, (2) mengkaji ketersediaan prasarana dan sarana pendukung pengembangan agribisnis tanaman pangan padi terutama sarana pengolahan padi (RMU), berdasarkan data sekunder.
2. Melakukan pengamatan/survey lapangan terhadap pelaku agribisnis padi pada sampel terpilih; untuk menangkap kondisi aktual dan permasalahan agribisnis padi di lapangan;

3. Diskusi terfokus (FGD) dengan OPD Kabupaten Karawang antara lain : Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan OPD Dinas lainnya, serta KCD/UPTD Dinas Pertanian dari 30 kecamatan.

### **2.3. Metode Analisis**

Metode analisis dalam kajian ini dibagi kedalam 2 bentuk yaitu analisis deskriptif dan analisis pemetaan dengan metode tumpang susun/overlay

1. Analisis deskriptif:

Menggunakan statistika deskriptif untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena sistem agribisnis padi, baik produksi maupun pengolahan.

2. Analisis Pemetaan (Overlay)

Metode pemetaan dengan memanfaatkan informasi attribute secara spasial dari data spasial yang berkaitan dengan sistem agribisnis padi seperti unsur tutupan lahan, pola ruang, struktur ruang, bentukan lahan, sistem jaringan wilayah, dan data penghitungan yang dispasialkan.

Analisis Tumpang susun/Overlay dilakukan dengan membangun logika bahwa daerah yang sesuai dan memiliki potensi untuk pengembangan agribisnis padi adalah daerah yang memiliki informasi kesesuaian dan potensial pada parameter yang digunakan/dipakai.



### 3.2. Geografi

Luas wilayah Kabupaten Karawang 1.753,27 Km<sup>2</sup> atau 175.327 Ha, luas tersebut merupakan 3,73 % dari luas Provinsi Jawa Barat (37.116,54 Km<sup>2</sup>) dan memiliki garis pantai sepanjang 84,23 Km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Batas Alam yaitu Laut Jawa.
- Sebelah Timur : Kabupaten Subang
- Sebelah Tenggara : Kabupaten Purwakarta
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Kabupaten Bekasi

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan subur di Jawa Barat, sehingga sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Wilayah ini, secara administrasi terdiri dari 30 Kecamatan, 297 Desa dan 12 Kelurahan. Rincian kecamatan disajikan pada Tabel 3.

Wilayah Kabupaten Karawang secara geografis terletak antara 107° 02'-107° 40' BT dan 5° 56'-6° 34' LS, termasuk daerah dataran yang relatif rendah, mempunyai variasi ketinggian wilayah antara 0 -1.279 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan wilayah 0 - 20, 2 - 150, 15 - 400, dan diatas 400 dengan suhu rata-rata 27oC. Topografi di Kabupaten Karawang sebagian besar berbentuk dataran yang relatif rendah (25 m dpl) terletak pada bagian utara mencakup Kecamatan Pakisjaya, Batujaya, Jayakarta, Cibuyaya, Tirtajaya, Cilebar, Pedes, Tempuran, Cilamaya Wetan, Cilamaya Kulon, Rengasdengklok, Kutawaluya, Rawamerta, Majalaya, Telagasari, Lemahabang, Banyusari, Jatisari, Kotabaru, Cikampek, Purwasari, Klari, Karawang Barat, Karawang Timur, Tirtamulya, sebagian Telukjambe Barat, Sebagian Telukjambe Timur, dan sebagian Kecamatan Ciampel. Hanya sebagian kecil wilayah yang bergelombang dan berbukit-bukit di bagian selatan dengan ketinggian antara 26 – 1.200 dpl. Daerah perbukitan tersebut antara lain : Gunung Pamoyanan, Dindingsari, Cigolosor, Jayanti, Godongan, Rungking, Gadung, Kuta, Tonjong, Seureuh,

Sinalangeng, Lanjung dan Gunung Sanggabuana. Terdapat pula Pasir Gabus, Cielus, Tonjong dengan ketinggian bervariasi antara 300-1.200 m dpl dan tersebar di Kecamatan Tegalwaru, sebagian kecil Kecamatan Pangkalan dan Kecamatan Ciampel.

Tabel 3. Kecamatan dan luas kecamatan di Kab Karawang

| No | Kecamatan         | Luas Wilayah (km <sup>2</sup> ) |
|----|-------------------|---------------------------------|
| 1  | Pangkalan         | 94,37                           |
| 2  | Tegalwaru         | 86,34                           |
| 3  | Ciampel           | 110,13                          |
| 4  | Teluk Jambe Timur | 40,13                           |
| 5  | Teluk Jambe Barat | 73,36                           |
| 6  | Klari             | 59,37                           |
| 7  | Cikampek          | 47,60                           |
| 8  | Purwasari         | 29,44                           |
| 9  | Tirtamulya        | 35,06                           |
| 10 | Jatisari          | 53,28                           |
| 11 | Banyusari         | 55,30                           |
| 12 | Kotabaru          | 30,45                           |
| 13 | Cimalaya Waten    | 69,36                           |
| 14 | Cimalaya Kulon    | 63,18                           |
| 15 | Lemahabang        | 46,91                           |
| 16 | Telagasari        | 45,72                           |
| 17 | Majalaya          | 30,09                           |
| 18 | Karawang Timur    | 29,77                           |
| 19 | Karawang Barat    | 33,68                           |
| 20 | Rawamerta         | 49,43                           |
| 21 | Tempuran          | 88,09                           |
| 22 | Kutawaluya        | 48,67                           |
| 23 | Rengasdengklok    | 31,46                           |
| 24 | Jayakarta         | 41,24                           |
| 25 | Pedes             | 60,84                           |
| 26 | Cilebar           | 64,20                           |
| 27 | Cibuaya           | 87,18                           |
| 28 | Tirtajaya         | 92,25                           |
| 29 | Batujaya          | 91,89                           |
| 30 | Pakisjaya         | 64,48                           |
|    | <b>JUMLAH</b>     | <b>1.753,27</b>                 |

Kabupaten Karawang terutama di pantai utara tertutup pasir pantai yang merupakan batuan sedimen yang dibentuk oleh bahan-bahan lepas terutama endapan

laut dan alluvium vulkanik. Di bagian tengah ditempati oleh perbukitan terutama dibentuk oleh batuan sedimen, sedangkan dibagian selatan terletak Gunung Sanggabuana dengan ketinggian  $\pm 1.291$  m dpl, yang mengandung endapan vulkanik. Kabupaten Karawang dilalui oleh beberapa sungai yang bermuara di Laut Jawa. Sungai Citarum merupakan pemisah antara Kabupaten Karawang dengan Kabupaten Bekasi, sedangkan sungai Cilamaya merupakan batas wilayah dengan Kabupaten Subang. Selain sungai, terdapat 3 buah saluran irigasi yang besar, yaitu : Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah, dan Saluran Induk Tarum Barat yang dimanfaatkan untuk pengairan sawah, tambak dan pembangkit tenaga listrik.

### 3.3. Demografi

Pada tahun 2021 berdasarkan angka proyeksi hasil perhitungan BPS bahwa jumlah penduduk Kabupaten Karawang tahun 2020 mencapai 2.370.488 jiwa. Penduduk laki-laki pada tahun 2020 berjumlah 1.213.004 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.157.484. Seks rasio penduduk Kabupaten Karawang adalah 105 yang artinya penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 sebesar 0,87%. Dengan luas Kabupaten Karawang sebesar 1.753,27 Km<sup>2</sup> didapatkan kepadatan penduduk per Km<sup>2</sup> sebesar 1.332 jiwa. Penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Karawang Barat, yaitu sebesar 173.210 jiwa, atau sebesar 7,31 persen. Sedangkan, jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Tegalwaru dengan jumlah penduduk 39.269 jiwa, atau sebesar 1,66 persen (Tabel 4).

Tabel 4. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan dan Penyebaran Menurut Kecamatan Kabupaten Karawang Tahun 2020

| No | Kecamatan         | Luas Wilayah (km <sup>2</sup> ) | Jumlah Penduduk (jiwa) | Kepadatan (per km <sup>2</sup> ) | Proporsi Penyebaran Penduduk (%) |
|----|-------------------|---------------------------------|------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| 1  | Pangkalan         | 94,37                           | 39.269                 | 410                              | 1,66                             |
| 2  | Tegalwaru         | 86,34                           | 38.049                 | 397                              | 1.61                             |
| 3  | Ciampel           | 110,13                          | 43840                  | 458                              | 1.85                             |
| 4  | Teluk Jambe Timur | 40,13                           | 141.029                | 1.473                            | 5.95                             |
| 5  | Teluk Jambe Barat | 73,36                           | 54.366                 | 568                              | 2.29                             |

| No | Kecamatan      | Luas Wilayah (km <sup>2</sup> ) | Jumlah Penduduk (jiwa) | Kepadatan (per km <sup>2</sup> ) | Proporsi Penyebaran Penduduk (%) |
|----|----------------|---------------------------------|------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| 6  | Klari          | 59,37                           | 173.068                | 1.807                            | 7.30                             |
| 7  | Cikampek       | 47,60                           | 119.230                | 1.245                            | 5.03                             |
| 8  | Purwasari      | 29,44                           | 70.499                 | 736                              | 2.97                             |
| 9  | Tirtamulya     | 35,06                           | 49.326                 | 515                              | 2.08                             |
| 10 | Jatisari       | 53,28                           | 80.219                 | 838                              | 3.38                             |
| 11 | Banyusari      | 55,30                           | 56.833                 | 593                              | 2.40                             |
| 12 | Kotabaru       | 30,45                           | 133.367                | 1.393                            | 5.63                             |
| 13 | Cimalaya Waten | 69,36                           | 83.904                 | 876                              | 3.54                             |
| 14 | Cimalaya Kulon | 63,18                           | 66.597                 | 695                              | 2.81                             |
| 15 | Lemahabang     | 46,91                           | 67.688                 | 707                              | 2.86                             |
| 16 | Telagasari     | 45,72                           | 67.021                 | 700                              | 2.83                             |
| 17 | Majalaya       | 30,09                           | 49.036                 | 512                              | 2.07                             |
| 18 | Karawang Timur | 29,77                           | 131.446                | 1.373                            | 5.55                             |
| 19 | Karawang Barat | 33,68                           | 173.210                | 1.809                            | 7.31                             |
| 20 | Rawamerta      | 49,43                           | 54.205                 | 566                              | 2.29                             |
| 21 | Tempuran       | 88,09                           | 65.290                 | 682                              | 2.75                             |
| 22 | Kutawaluya     | 48,67                           | 59.864                 | 625                              | 2.53                             |
| 23 | Rengasdengklok | 31,46                           | 116.414                | 1.216                            | 4.91                             |
| 24 | Jayakarta      | 41,24                           | 66.758                 | 697                              | 2.82                             |
| 25 | Pedes          | 60,84                           | 78.168                 | 816                              | 3.30                             |
| 26 | Cilebar        | 64,20                           | 43.914                 | 459                              | 1.85                             |
| 27 | Cibuaya        | 87,18                           | 54.211                 | 566                              | 2.29                             |
| 28 | Tirtajaya      | 92,25                           | 68.982                 | 720                              | 2.91                             |
| 29 | Batujaya       | 91,89                           | 83.944                 | 877                              | 3.54                             |
| 30 | Pakisjaya      | 64,48                           | 40.741                 | 425                              | 1.72                             |
|    | <b>JUMLAH</b>  | <b>1.753,27</b>                 | <b>2.370.488</b>       | <b>1.332</b>                     | <b>100,00</b>                    |

Sumber : RPJMD 2021-2026 Kabupaten Karawang

Rasio ketergantungan (Dependency Ratio) penduduk Kabupaten Karawang dari tahun 2016 sampai 2020 mengalami peningkatan. Dari 46,18% pada tahun 2016 menjadi 46,28% pada tahun 2020. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap 100 (seratus) orang usia produktif di Kabupaten Karawang menanggung 46 orang usia non produktif, dan termasuk dalam kategori angka ketergantungan sedang. Tinggi rendahnya angka ketergantungan dapat dibedakan tiga golongan, yaitu angka ketergantungan rendah bila kurang dari 30 (tiga puluh), angka ketergantungan sedang bila 30 - 40, dan angka ketergantungan tinggi bila lebih dari 41 (Tabel 5).

Tabel 5. Angka Ketergantungan Kabupaten Karawang Tahun 2016-2020

| No | Uraian                               | 2016<br>(jiwa) | 2017<br>(jiwa) | 2018<br>(jiwa) | 2019<br>(jiwa) | 2020<br>(jiwa) |
|----|--------------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1  | Jumlah penduduk usia < 15 tahun      | 620.024        | 625.564        | 630.788        | 635.581        | 640.016        |
| 2  | Jumlah penduduk usia > 64 tahun      | 105.227        | 106.485        | 107.699        | 108.833        | 109.914        |
| 3  | Jumlah penduduk usia tidak produktif | 725.251        | 732.049        | 738.487        | 744.414        | 749.930        |
| 4  | Jumlah penduduk usia 15-64 tahun     | 1.570.527      | 1.584.440      | 1.597.522      | 1.609.501      | 1.620.558      |
| 5  | Rasio ketergantungan                 | 46,18%         | 46,20%         | 46,23%         | 46,25%         | 46,28%         |

Sumber : RPJMD 2021-2026 Kabupaten Karawang

### 3.4. Pertanian

Kabupaten Karawang mempunyai luas wilayah 1.753,27 km<sup>2</sup> atau 175.327 Ha atau 3,73 % dari luas Propinsi Jawa Barat, merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan subur sehingga sebagian besar lahannya digunakan untuk pertanian. Sejalan dengan kenyataan tersebut diatas maka secara menyeluruh sektor pertanian masih tetap berperan vital dalam kerangka memajukan kesejahteraan umum, meski tidak dapat dipungkiri lagi bahwa fakta Kabupaten Karawang saat ini mempunyai peran ganda yaitu sebagai penyangga kebutuhan padi Jawa Barat dan Nasional serta sebagai kawasan industri. Dalam konteks pengembangan wilayah kedua sektor ini perlu diupayakan agar tumbuh dan berkembang secara seimbang melalui pembangunan industri yang maju dan didukung perkembangan pertanian yang tangguh. Untuk

mengimbangi laju pertumbuhan industri yang pesat maka pembangunan pertanian harus terus dipacu agar ketersediaan pangan tetap terjaga serta dapat LAKIP Dinas Pertanian Kabupaten Karawang Tahun 2020 3 memelihara kemandapan pangan nasional, pendapatan petani serta perbaikan gizi masyarakat.

Permasalahan mendasar dalam pembangunan pertanian ke depan yaitu menghadapi berbagai tantangan yang menyangkut tingkat capaian produksi dan produktivitas padi, penggunaan pupuk kimiawi yang berlebihan dan pupuk organik yang belum merata di seluruh petani dimana penggunaan pupuk organik untuk memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah, kerusakan Infrastruktur lahan dan air, tidak serempaknya jadwal tanam, masih tingginya serangan OPT, kurang mandiri kewirausahaan petani. Adapun Isu-isu strategis yang berpengaruh antara lain:

1. Tingkat kesuburan tanah cenderung berkurang, dimana kandungan C organik tanah sawah di Kabupaten Karawang rendah ( $< 1\%$ ). Ini berarti lahan sawah di Kabupaten Karawang dalam keadaan sakit sehingga perlu upaya restrukturisasi lahan sawah dengan pemberian pupuk organik.
2. Infrastruktur jaringan irigasi banyak yang rusak. Panjang saluran primer 78,97 km hampir 50 % dalam keadaan rusak, panjang saluran sekunder 451,41 km, 29,91 % dalam keadaan rusak, dan panjang saluran tersier 1.525,44 km, 68,58 % nya dalam keadaan rusak. Demikian pula infrastruktur jalan usaha tani dari 919 km, 10,55 % nya dalam keadaan rusak.
3. Prosentase kehilangan hasil (losses) di tingkat pasca panen padi masih cukup tinggi yaitu sebesar 13,62 %, akibat dari petani belum terbiasa menggunakan mekanisasi pertanian alsintan (Combine)
4. Alih fungsi lahan sawah selama 25 tahun terakhir mencapai 3.550 ha, atau rata-rata pertahun 142 ha (data BPN).
5. Berdasarkan perhitungan jumlah penduduk dibanding jumlah populasi hewan, Kabupaten Karawang masih kekurangan daging sebanyak 14.394 ton per tahun.
6. Posisi tawar hasil produk petani masih rendah.
7. Jumlah petani Kabupaten Karawang sebanyak 281.405 KK, terdiri dari :

- Petani Pemilik = 43.362 KK (15 %)
- Petani pemilik penggarap = 80.905 KK (29 %)
- Petani penggarap = 47.754 KK (17 %)
- Buruh Tani = 109.564 KK (39 %)

Berdasarkan data dari Kabupaten Karawang Dalam Angka 2021, luas seluruh Lahan di Kabupaten Karawang adalah 175.259 Ha dengan perincian sebagai berikut: lahan sawah seluas 95.287 Ha, lahan pertanian bukan sawah sebesar 38.805 Ha, dan lahan bukan pertanian sebesar 41.167 Ha (Tabel 6).

Tabel 6. Luas Lahan Menurut Penggunaan dan Kecamatan di Kabupaten Karawang Tahun 2020

| No | Kecamatan         | Sawah | Pertanian Bukan Sawah | Bukan Pertanian | Total  |
|----|-------------------|-------|-----------------------|-----------------|--------|
| 1  | Pangkalan         | 2.341 | 3.654                 | 1.370           | 7.365  |
| 2  | Tegalwaru         | 1.912 | 3.438                 | 5.356           | 10.706 |
| 3  | Ciampel           | 852   | 4.653                 | 5.508           | 11.013 |
| 4  | Teluk Jambe Timur | 795   | 471                   | 2.421           | 3.687  |
| 5  | Teluk Jambe Barat | 2.091 | 433                   | 4.812           | 7.336  |
| 6  | Klari             | 1.476 | 1.648                 | 2.812           | 5.937  |
| 7  | Cikampek          | 416   | 744                   | 3.624           | 4.784  |
| 8  | Purwasari         | 416   | 744                   | 3.624           | 4.784  |
| 9  | Tirtamulya        | 2.517 | 120                   | 869             | 3.506  |
| 10 | Jatisari          | 4.067 | 117                   | 1.144           | 5.328  |
| 11 | Banyusari         | 3.814 | 1.617                 | 99              | 5.530  |
| 12 | Kotabaru          | 1.266 | 747                   | 1.032           | 3.045  |
| 13 | Cimalaya Waten    | 5.218 | 950                   | 768             | 6.936  |
| 14 | Cimalaya Kulon    | 4.570 | 168                   | 1.581           | 6.319  |
| 15 | Lemahabang        | 3.798 | 206                   | 687             | 4.691  |
| 16 | Telagasari        | 4.100 | 119                   | 353             | 4.572  |
| 17 | Majalaya          | 2.235 | 738                   | 37              | 3.009  |
| 18 | Karawang Timur    | 1.420 | 864                   | 687             | 2.971  |
| 19 | Karawang Barat    | 1.850 | 25                    | 1.493           | 3.368  |
| 20 | Rawamerta         | 4.191 | 76                    | 714             | 4.981  |
| 21 | Tempuran          | 6.480 | 990                   | 1.339           | 8.809  |
| 22 | Kutawaluya        | 4.372 | 473                   | 495             | 5.340  |
| 23 | Rengasdengklok    | 2.026 | 238                   | 882             | 3.146  |
| 24 | Jayakarta         | 3.531 | 50                    | 543             | 4.124  |
| 25 | Pedes             | 5.156 | 566                   | 362             | 6.084  |
| 26 | Cilebar           | 5.395 | 902                   | 749             | 7.046  |

| No | Kecamatan     | Sawah         | Pertanian<br>Bukan<br>Sawah | Bukan<br>Pertanian | Total          |
|----|---------------|---------------|-----------------------------|--------------------|----------------|
| 27 | Cibuaya       | 4.416         | 3.448                       | 625                | 8.489          |
| 28 | Tirtajaya     | 5.658         | 1.788                       | 1.779              | 9.225          |
| 29 | Batujaya      | 4.931         | 2.038                       | 2.220              | 9.189          |
| 30 | Pakisjaya     | 3.166         | 1.849                       | 550                | 5.565          |
|    | <b>JUMLAH</b> | <b>95.536</b> | <b>33.424</b>               | <b>46.299</b>      | <b>175.259</b> |

Sumber : RPJMD 2021-2026 Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang merupakan lumbung padi Jawa Barat dan salah satu daerah yang dapat memberikan kontribusi kebutuhan beras nasional, setiap tahunnya rata-rata mencapai  $\pm 1.370.802$  ton GKP/tahun sampai tahun 2020, sedangkan produktivitas padi pada tahun 2020 mencapai 74,26 Kw/Ha (Tabel 7).

Tabel 7. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Karawang Tahun 2015 - 2020

| No | Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton<br>GKP) | Produktivitas<br>(Kw/Ha) |
|----|-------|-----------------|-----------------------|--------------------------|
| 1  | 2015  | 192.626         | 1.531.105             | 79,99                    |
| 2  | 2016  | 194.902         | 1.464.261             | 75,39                    |
| 3  | 2017  | 195.784         | 1.347.623             | 69,01                    |
| 4  | 2018  | 195.353         | 1.531,567             | 78,40                    |
| 5  | 2019  | 188.053         | 1.401.690             | 74,53                    |
| 6  | 2020  | 184.588         | 1.370.802             | 74,26                    |

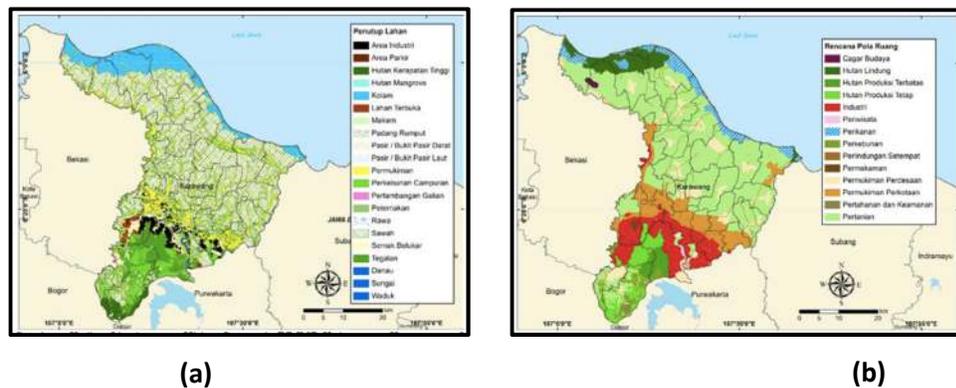
Sumber : RPJMD 2021-2026 Kabupaten Karawang

## IV. PEMETAAN AGRIBISNIS PADI

### 4.1. Pemetaan Kondisi Eksisting

Indikasi tumpang tindih pemanfaatan lahan dilihat berdasarkan pemanfaatan lahan faktual, yaitu penutup lahan yang tidak sesuai dengan rencana pola ruang (Gambar 4). Berdasarkan Gambar 4, terdapat beberapa tumpang tindih lahan seperti:

- Rencana pola ruang industry yang dimanfaatkan sebagai permukiman
- Rencana pola ruang hutan lindung yang dimanfaatkan sebagai permukiman, sawah, dan tegalan.
- Tumpang tindih pemanfaatan lahan yang tidak sesuai paling besar terjadi pada pola ruang pertanian yang dimanfaatkan sebagai permukiman, yaitu seluas 8.720,28 Ha.



Gambar 4. Peta Tutupan Lahan Eksisting (a) dan Rencana Pola Ruang (b)

Secara umum, Kabupaten Karawang diperuntukan sebagai kawasan pengembangan melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal salah satunya yaitu optimalisasi sector Pertanian dan Industri. Kabupaten Karawang diperuntukan sebagai kawasan peruntukan bagi penyediaan infrastruktur wilayah secara lengkap baik infrastruktur penunjang kegiatan pertanian, industri, agribisnis, dan agroindustry Kabupaten Karawang juga memiliki strategi WP untuk mendorong optimalisasi kegiatan wilayah dan juga pemerataan pemanfaatan sumber daya lokal (Tabel 8).

Tabel 8. Tinjauan Arah Pengembangan Wilayah Kabupaten Karawang

| Dokumen Pemerintah        | Arah Pembangunan dan Pengembangan Wilayah  |
|---------------------------|--|
| RTRW Provinsi Jawa Barat  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>PKL Provinsi, WP Purwasuka</b></li> <li>• Fungsi pengembangan <b>Simpul Pendukung Pengembangan PKN Perkotaan Bodebek untuk kegiatan Pertanian, Industri Non Polutif, Agribisnis, dan Agroindustri</b></li> </ul>   |
| RPJMD Provinsi Jawa Barat | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Merupakan salah satu koridor wilayah penyangga kawasan <b>Bodebek</b></li> <li>• Kawasan dengan peruntukan <b>penyediaan infrastruktur wilayah lengkap</b> penunjang kawasan <b>Bodebek</b></li> </ul>  |
| RTRW Kabupaten Karawang   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengembangan wilayah</b> dengan bertumpu pada kearifan potensi sumber daya lokal dengan <b>mengoptimalkan sektor Pertanian dan Industri</b></li> </ul>   |
| RPJMD Kabupaten Karawang  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Wilayah di Kabupaten Karawang:</li> <li>• <b>WP Utara → Pertanian, Pariwisata, Perikanan, Tambak</b></li> <li>• <b>WP Tengah → Pertanian, Permukiman, Pemerintahan, Perkantoran, Industri</b></li> <li>• <b>WP Selatan → Industri, Permukiman, Industri Kecil, Menengah, Mikro (UMKM)</b></li> </ul> |

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa dari segi kebijakan baik dari tingkat Provinsi, hingga tingkat kabupaten, yaitu diantaranya RTRW Provinsi Jawa Barat, RPJMD Provinsi Jawa Barat, RTRW Kabupaten Karawang, dan RPJMD Kabupaten Karawang, mengarahkan Pembangunan dan Pengembangan Wilayah Kabupaten Karawang menjadi PKL Provinsi, wilayah pengembangan Purwasuka (Purwakarta-Subang-Karawang), simpul pendukung pengembangan PKN Perkotaan Bodebek untuk kegiatan Pertanian, Industri Non-Polutif, Agribisnis, dan Agroindustri, dengan bertumpu

pada kearifan potensi sumberdaya local dengan mengoptimalkan sector pertanian dan industry (industry berbasis pertanian). Pengembangan Wilayah di Kabupaten Karawang yaitu Wilayah Utara: Pertanian, Pariwisata, Perikanan, Tambak; Wilayah Tengah: Pertanian, Permukiman, Pemerintahan, Perkantoran, Industri; Wilayah Selatan: Industri, Permukiman, Industri Kecil, Menengah, Mikro (UMKM) (Tabel 9).

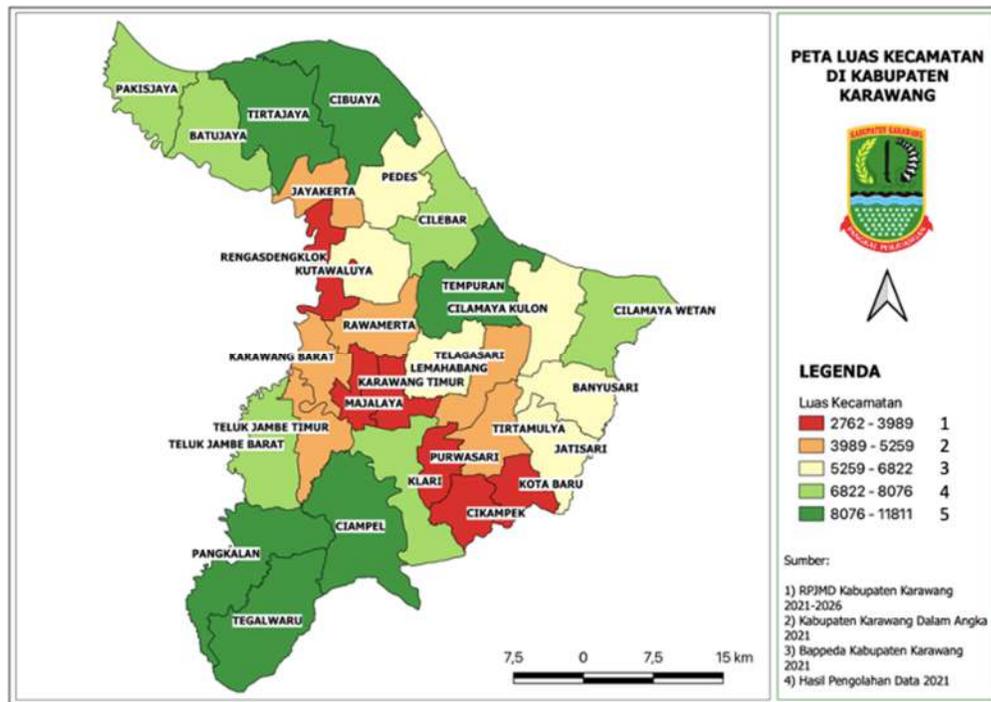
Tabel 9. Matriks Kecamatan Dengan Indikator Yang Relevan Dengan Kajian Pemetaan Agribisnis Tanaman Padi

| Kecamatan         | Luas Kecamatan | Luas Sawah | Luas Panen | Jumlah Produksi Padi (Ton) | Produktivitas | Luas Sawah Terhadap Penduduk | Luas Sawah Terhadap Kecamatan | Jumlah Penduduk | RMU Besar | RMU Sedang | Kapasitas RMU Total (Besar-Sedang) | Padi Tidak Tergiling |
|-------------------|----------------|------------|------------|----------------------------|---------------|------------------------------|-------------------------------|-----------------|-----------|------------|------------------------------------|----------------------|
| BANYUSARI         | 3              | 3          | 3          | 3                          | 4             | 4                            | 4                             | 2               | 1         | 4          | 5                                  | 4                    |
| BATUJAYA          | 4              | 5          | 5          | 5                          | 2             | 4                            | 3                             | 4               | 1         | 3          | 5                                  | 2                    |
| CIAMPIL           | 5              | 1          | 1          | 1                          | 5             | 2                            | 1                             | 1               | 1         | 1          | 3                                  | 4                    |
| CIBUAYA           | 5              | 4          | 4          | 5                          | 5             | 5                            | 2                             | 2               | 1         | 1          | 4                                  | 1                    |
| CIKAMPEK          | 1              | 1          | 1          | 1                          | 1             | 1                            | 1                             | 5               | 1         | 1          | 1                                  | 4                    |
| CILAMAYA KULON    | 3              | 4          | 4          | 4                          | 4             | 4                            | 4                             | 3               | 1         | 1          | 2                                  | 1                    |
| CILAMAYA WETAN    | 4              | 5          | 5          | 4                          | 1             | 4                            | 4                             | 4               | 1         | 3          | 4                                  | 2                    |
| CILEBAR           | 4              | 5          | 5          | 5                          | 5             | 5                            | 5                             | 1               | 1         | 1          | 2                                  | 1                    |
| JATISARI          | 3              | 4          | 4          | 4                          | 4             | 3                            | 4                             | 4               | 2         | 1          | 4                                  | 2                    |
| JAYAKERTA         | 2              | 3          | 3          | 3                          | 2             | 3                            | 5                             | 3               | 1         | 1          | 2                                  | 2                    |
| KARAWANG BARAT    | 2              | 2          | 2          | 2                          | 2             | 1                            | 2                             | 5               | 1         | 1          | 1                                  | 3                    |
| KARAWANG TIMUR    | 1              | 1          | 1          | 2                          | 5             | 1                            | 3                             | 5               | 1         | 1          | 2                                  | 4                    |
| KLARI             | 4              | 1          | 2          | 1                          | 1             | 1                            | 1                             | 5               | 1         | 1          | 3                                  | 4                    |
| KOTA BARU         | 1              | 1          | 1          | 1                          | 3             | 1                            | 2                             | 5               | 1         | 1          | 2                                  | 4                    |
| KUTAWALIYA        | 3              | 4          | 4          | 4                          | 5             | 4                            | 5                             | 2               | 1         | 4          | 4                                  | 3                    |
| LEMAHABANG        | 2              | 3          | 3          | 3                          | 1             | 3                            | 4                             | 3               | 1         | 1          | 3                                  | 2                    |
| MAJALAYA          | 1              | 2          | 3          | 2                          | 1             | 2                            | 3                             | 2               | 1         | 1          | 3                                  | 4                    |
| PAKISAJAYA        | 4              | 3          | 3          | 3                          | 5             | 5                            | 2                             | 1               | 1         | 2          | 4                                  | 3                    |
| PANGKALAN         | 5              | 3          | 2          | 2                          | 2             | 3                            | 1                             | 1               | 1         | 1          | 1                                  | 2                    |
| PEDES             | 3              | 5          | 5          | 5                          | 3             | 4                            | 5                             | 4               | 1         | 1          | 1                                  | 1                    |
| PURWASARI         | 1              | 1          | 1          | 1                          | 4             | 2                            | 2                             | 4               | 1         | 1          | 1                                  | 3                    |
| RAWAMERTA         | 2              | 4          | 5          | 4                          | 1             | 5                            | 5                             | 2               | 3         | 3          | 5                                  | 4                    |
| RENGASDENGKLOK    | 1              | 2          | 2          | 2                          | 3             | 2                            | 3                             | 4               | 2         | 4          | 5                                  | 5                    |
| TEGALWARU         | 5              | 2          | 2          | 2                          | 3             | 2                            | 1                             | 1               | 1         | 1          | 1                                  | 3                    |
| TELAGASARI        | 3              | 4          | 4          | 4                          | 3             | 3                            | 5                             | 3               | 1         | 1          | 3                                  | 1                    |
| TELUK JAMBE BARAT | 4              | 2          | 2          | 1                          | 1             | 2                            | 2                             | 2               | 1         | 1          | 3                                  | 5                    |
| TELUK JAMBE TIMUR | 2              | 1          | 1          | 3                          | 3             | 1                            | 1                             | 5               | 1         | 1          | 2                                  | 3                    |
| TEMPURAN          | 5              | 5          | 5          | 5                          | 2             | 5                            | 4                             | 3               | 5         | 5          | 5                                  | 5                    |
| TIRTAJAYA         | 5              | 5          | 4          | 5                          | 5             | 5                            | 3                             | 3               | 1         | 2          | 3                                  | 1                    |
| TIRTAMULYA        | 2              | 3          | 3          | 3                          | 4             | 2                            | 3                             | 1               | 1         | 4          | 5                                  | 5                    |

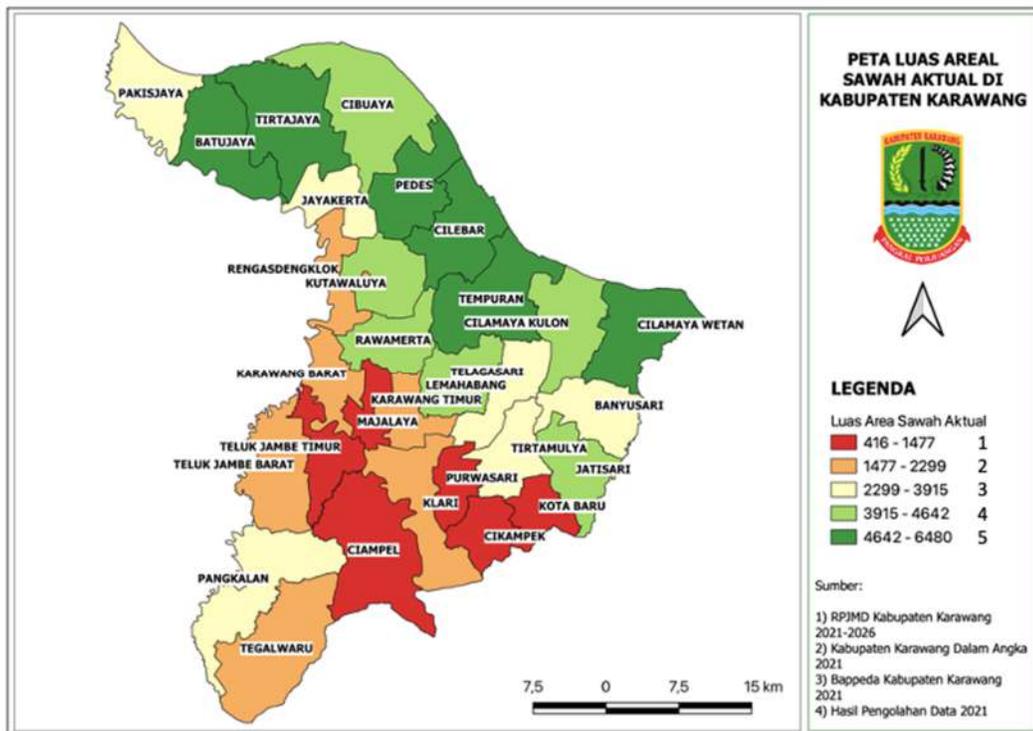
Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa indikator yang relevan untuk melihat bagaimana kondisi eksisting yang dapat mendukung kegiatan agribisnis padi di Kabupaten Karawang dapat tergambarkan yaitu dengan indikator-indikator seperti luas kecamatan, luas sawah, luas panen, jumlah produksi padi, produktivitas yang dihasilkan, jumlah penduduk, jumlah petani, status kepemilikan sawah, jumlah penduduk miskin, luas sawah terhadap jumlah penduduk, luas sawah terhadap jumlah penduduk miskin, luas sawah terhadap jumlah petani, luas sawah terhadap kecamatan, jumlah penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran besar, jumlah penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran sedang, jumlah penggilingan padi/*rice milling unit*

(RMU) ukuran kecil, kapasitas penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran besar, kapasitas penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran sedang, kapasitas penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran kecil (dengan mengacu pada standar yang telah tersedia), hingga jumlah padi yang pada akhirnya tidak tergilang oleh RMU yang ada/eksisting.

Gambar 5 menunjukkan luasan kecamatan yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang. Kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah utara dan wilayah selatan cenderung memiliki luasan kecamatan yang relatif luas seperti Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Cibuaya, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Ciampel, Kecamatan Tegalwaru, dan Kecamatan Pangkalan. Serta wilayah tengah Kabupaten Karawang relative lebih rendah dari segi luasan kecamatan, sehingga berangkat dari luasan kecamatan tersebut menggambarkan atau tidaknya luasan kecamatan yang relatif besar apakah memiliki luasan sawah yang luas juga atau tidak, atau sebaliknya, sehingga perlu diidentifikasi dengan bagaimana kondisi luasan sawah actual di setiap kecamatan di Kabupaten Karawang.



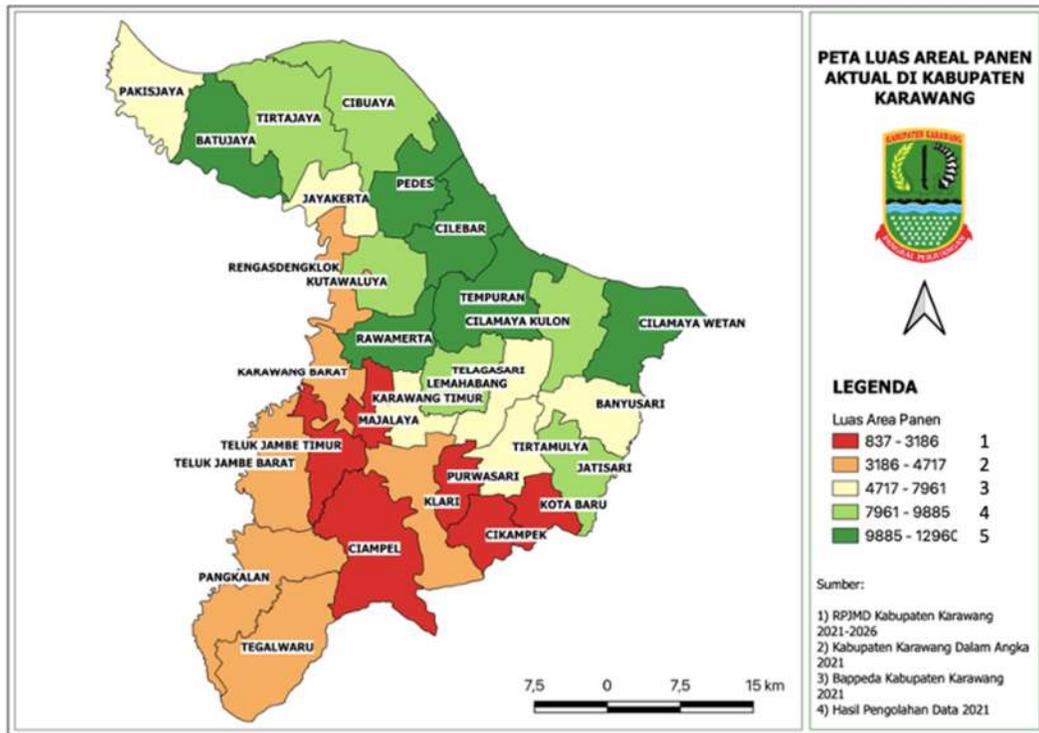
Gambar 5. Peta Luas Kecamatan di Kabupaten Karawang



Gambar 6. Peta Luas Areal Sawah Aktual di Kabupaten Karawang

Luasan sawah aktual yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang disajikan pada Gambar 6. Nampak bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Utara ternyata cenderung memiliki luasan sawah yang relatif masih sangat besar seperti Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Batujaya, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Pedes, Kecamatan Cilebar, dan Kecamatan Cilamaya Wetan. Dan justru sebaliknya, wilayah Tengah hingga wilayah Selatan Kabupaten Karawang relative lebih rendah dari segi luasan sawah aktual, hal ini dapat diidentifikasi bahwa eksistingnya saat ini, pengembangan untuk Kawasan industry, pusat permukiman, hingga perdagangan dan jasa lebih banyak terpusat di wilayah tengah hingga selatan, sehingga berimplikasi pada berkurangnya penggunaan bagi lahan untuk persawahan (pertanian) yang ada. Berangkat dari luasan kecamatan dan luasan sawah actual ternyata menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki luasan kecamatan besar belum tentu memiliki proporsi luasan sawah yang besar pula, sehingga dengan mengetahui informasi luas kecamatan dengan luasan lahan persawahan yang ada maka perlu

diidentifikasi dengan bagaimana kondisi luasan panen aktual di setiap kecamatan di Kabupaten Karawang.

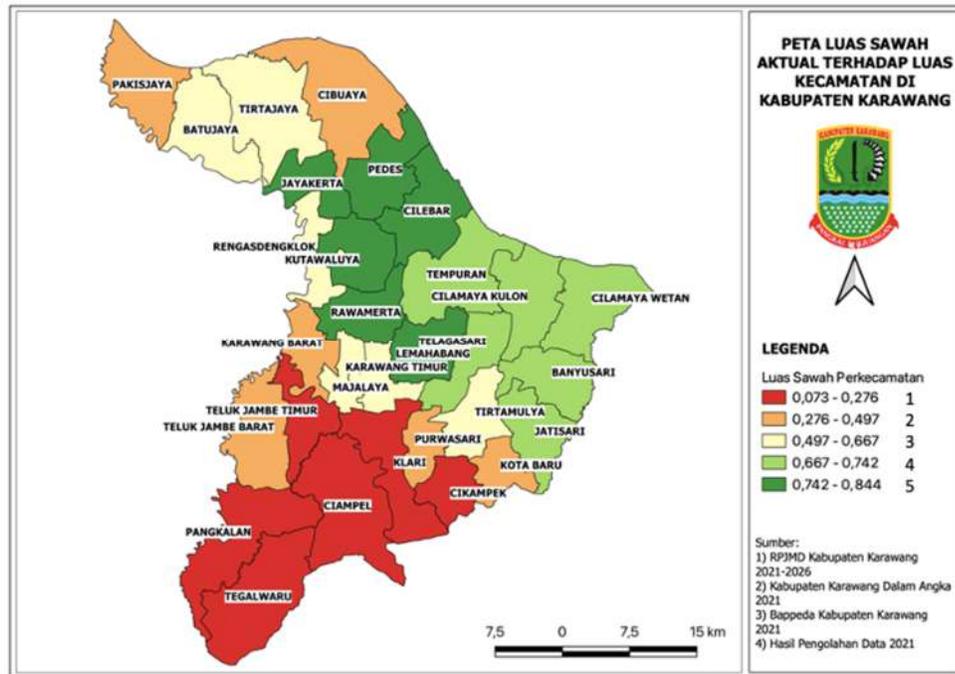


Gambar 6. Peta Luas Areal Panen Aktual di Kabupaten Karawang

Kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Utara ternyata cenderung memiliki rasio luas sawah terhadap luas kecamatan yang masih tinggi, seperti Kecamatan Batujaya, Kecamatan Rawamerta, Kecamatan Tempuran, Kecamatan Pedes, Kecamatan Cilebar, dan Kecamatan Cilamaya Wetan. Sebaliknya, wilayah Tengah hingga wilayah Selatan Kabupaten Karawang relatif lebih rendah. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa eksistingnya saat ini, pengembangan untuk Kawasan industri, pusat permukiman, hingga perdagangan dan jasa lebih banyak terpusat di wilayah tengah hingga selatan, sehingga tentu saja berimplikasi pada berkurangnya penggunaan bagi lahan untuk persawahan (pertanian) yang ada sehingga luasan untuk areal panen juga ikut berkurang. Berangkat dari luasan kecamatan, luasan sawah aktual ternyata menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki luasan kecamatan besar belum tentu

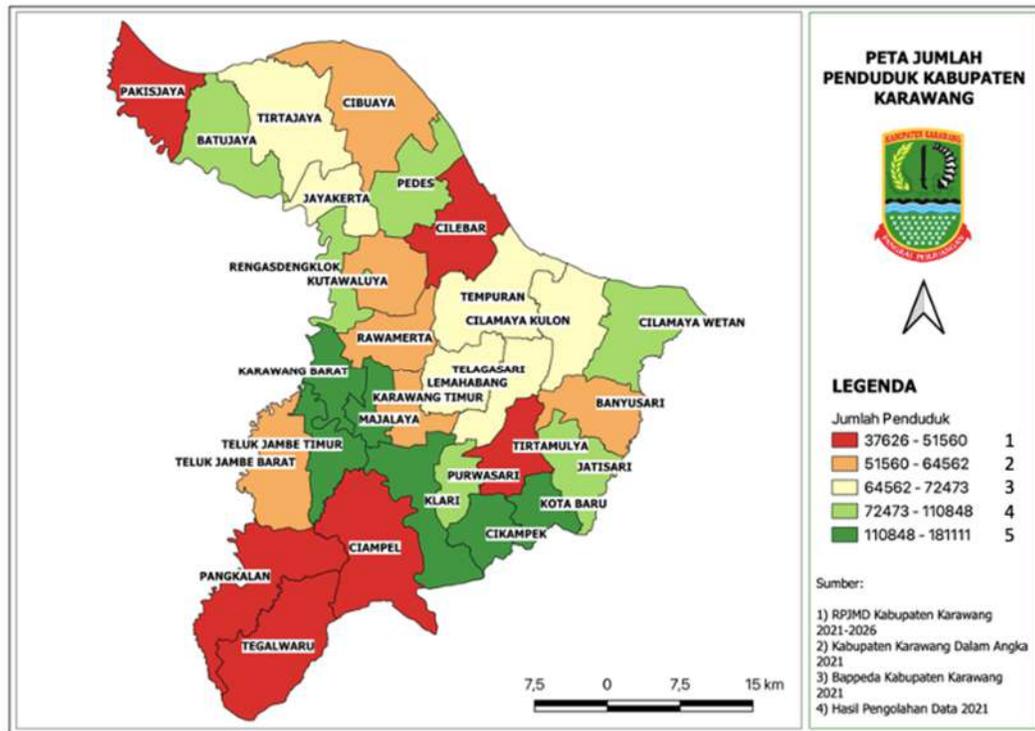
memiliki proporsi luasan sawah yang besar pula, namun kecamatan yang memiliki luasan sawah yang relative besar tentu saja memiliki luasan areal panen yang cenderung lebih besar pula. Sehingga dengan mengetahui informasi luas kecamatan, luasan lahan persawahan actual, dan luasan areal panen yang ada maka perlu diidentifikasi dengan bagaimana keterkaitan dan perbandingan antar indicator yang digunakan dapat menggambarkan kondisi pertanian aktual di setiap kecamatan di Kabupaten Karawang.

Gambar 7 menunjukkan luasan sawah aktual terhadap luas kecamatan yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang. Berdasarkan peta tersebut dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Utara ternyata cenderung memiliki luasan sawah yang relative masih sangat besar seperti Kecamatan Batujaya, Kecamatan Jayakarta, Kecamatan Kutawaluya, Kecamatan Pedes, dan Kecamatan Cilebar. Dan justru sebaliknya, wilayah Tengah hingga wilayah Selatan Kabupaten Karawang relative lebih rendah dari segi luasan areal panen, hal ini dapat diidentifikasi bahwa eksistingnya saat ini, pengembangan untuk Kawasan industry, pusat permukiman, hingga perdagangan dan jasa lebih banyak terpusat di wilayah tengah hingga selatan, sehingga tentu saja berimplikasi pada berkurangnya penggunaan bagi lahan untuk persawahan (pertanian) yang ada sehingga luasan untuk areal panen juga ikut berkurang. Berangkat dari luasan kecamatan, luasan sawah actual ternyata menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki luasan kecamatan besar belum tentu memiliki proporsi luasan sawah yang besar pula.



Gambar 7. Peta Luas Sawah Aktual Terhadap Luas Kecamatan

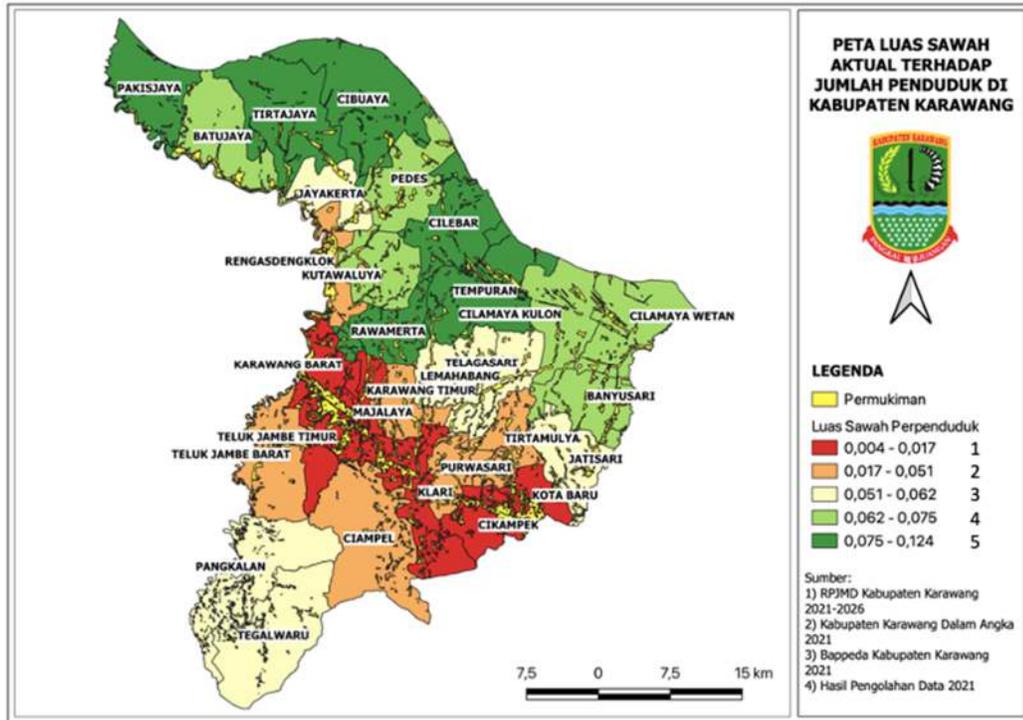
Gambar 8 menunjukkan jumlah penduduk yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang, berdasarkan peta tersebut dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Tengah ternyata cenderung memiliki jumlah penduduk yang relative sangat besar seperti Kecamatan Karawang Barat, Kecamatan Karawang Timur, Kecamatan Klari, Kecamatan Cikampek, dan Kecamatan Kota Baru. Dan justru sebaliknya, wilayah Selatan dan Utara Kabupaten Karawang relative lebih rendah dari segi jumlah penduduk, hal ini dapat diidentifikasi bahwa eksistingnya saat ini, masifnya pengembangan Kawasan industry, pusat permukiman, hingga perdagangan dan jasa lebih banyak terpusat atau terkonsentrasi di wilayah tengah, sehingga tentu saja berimplikasi pada penggunaan lahan yang lebih banyak terkonversi pada kegiatan yang telah berkembang sehingga menjadi pusat kegiatan dan meningkatnya jumlah penduduk (berkurangnya penggunaan bagi lahan untuk persawahan/pertanian).



Gambar 8. Peta Distribusi Jumlah Penduduk Perkecamatan

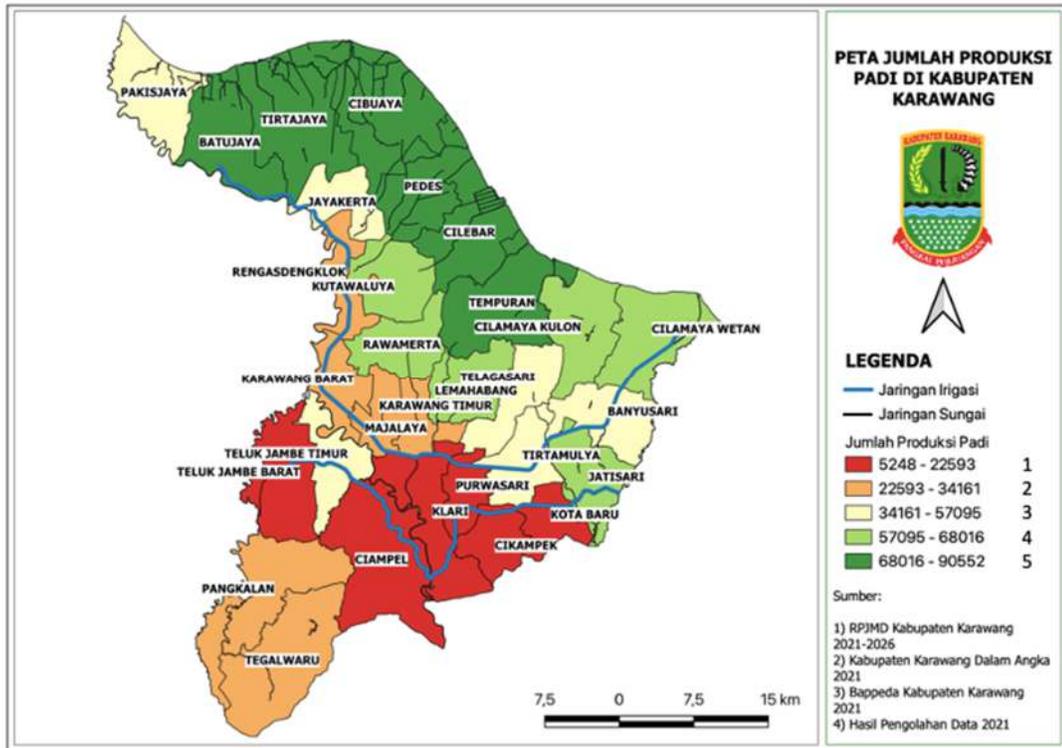
Apabila dilihat dari segi luas lahan sawah aktual terhadap jumlah penduduk yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang, dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Utara ternyata cenderung memiliki perbandingan luas sawah terhadap jumlah penduduk yang relatif sangat besar seperti Kecamatan Pakisjaya, Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Cibuaya, Kecamatan Tempuran, dan Kecamatan Rawamerta. Dan justru sebaliknya, wilayah Selatan dan Tengah Kabupaten Karawang relative lebih rendah dari segi perbandingan luasan sawah aktual terhadap jumlah penduduk (Gambar 9). Secara eksisting, lahan sawah terbesar lebih banyak berada di wilayah utara, sehingga apabila dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang relative rendah dapat diinterpretasikan kecamatan di wilayah utara Kabupaten Karawang cenderung lebih besar dari segi luasan sawahnya, dan justru sebaliknya di wilayah tengah-hingga selatan masifnya pengembangan kawasan industry, pusat permukiman, hingga perdagangan dan jasa lebih banyak terpusat atau terkonsentrasi di wilayah tengah tentu saja berimplikasi pada penggunaan lahan yang lebih banyak

terkonversi pada kegiatan yang telah berkembang sehingga menjadi pusat kegiatan dan meningkatnya jumlah penduduk dan berkurangnya penggunaan bagi lahan untuk persawahan/pertanian.



Gambar 9. Peta Rasio Luas Sawah Terhadap Jumlah Penduduk

Apabila dilihat dari segi jumlah produksi padi yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang, dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah Utara ternyata cenderung memiliki jumlah produksi padi yang relative sangat besar seperti Kecamatan Batujaya, Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Cibuaya, Kecamatan Tempuran, dan Kecamatan Pedes. Dan justru sebaliknya, wilayah Selatan dan Tengah Kabupaten Karawang relatif lebih rendah dari segi jumlah produksi padi, Artinya bahwa eksistingnya saat ini, jumlah produksi padi yang tinggi berada pada kantong-kantong kecamatan yang memiliki luasan lahan sawah actual terbesar yang mayoritas memang berada di kecamatan-kecamatan wilayah utara Kabupaten Karawang (Gambar 10).



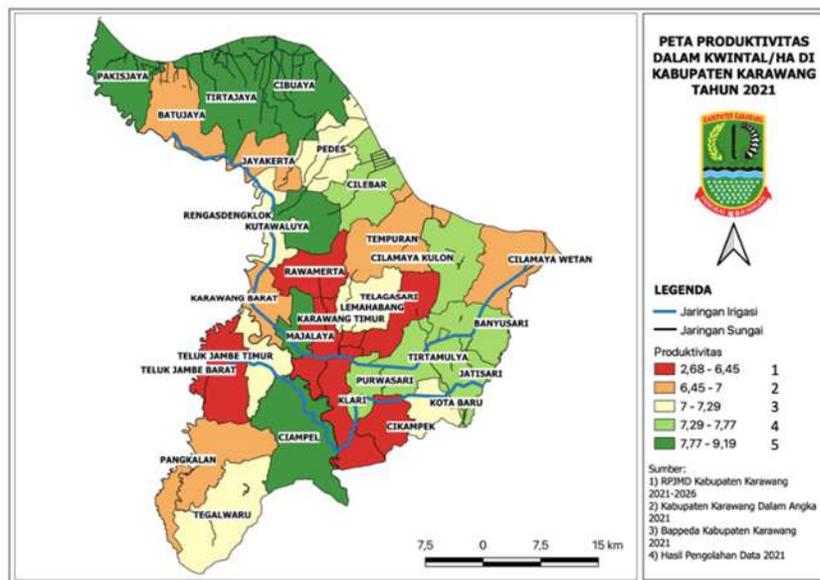
Gambar 10. Peta Jumlah Produksi Padi Perkecamatan

Analisa lebih lanjut terkait pengembangan kawasan pertanian di Kabupaten Karawang, hal ini terkait dengan kondisi eksisting yang ada bahwa jaringan irigasi dan jaringan sungai cenderung berada di wilayah tengah dan selatan, padahal kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah tengah dan selatan saat ini sudah banyak berkembang menjadi Kawasan industry, pusat permukiman, konsentrasi penduduk, pusat pemerintahan, hingga komersil (pusat perdagangan dan jasa).

Secara potensi memang kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah utara Kabupaten Karawang memiliki karakteristik yang memadai bagi pengembangan kawasan pertanian seperti luas lahan sawah yang masih cenderung sangat luas dan jumlah penduduk relative rendah, namun nyatanya saat ini wilayah utara Kabupaten Karawang rentan mengalami ancaman banjir terutama terjadinya banjir ROB, dan secara teknis baik jaringan sungai maupun jaringan irigasi kurang mendukung, karena aliran sungai dan irigasi lebih banyak berada di wilayah tengah dan selatan Kabupaten Karawang yang justru saat ini lebih banyak menjadi pusat permukiman penduduk,

pusat pemerintahan, pusat kegiatan industry, dan pusat kegiatan komersil. Diperlukan penilaian dan penentuan kriteria-kriteria lebih lanjut terkait dengan penentuan pusat pengembangan Kawasan sentra pertanian di Kabupaten Karawang dengan melihat kondisi eksisting, potensi, dan hambatan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Karawang.

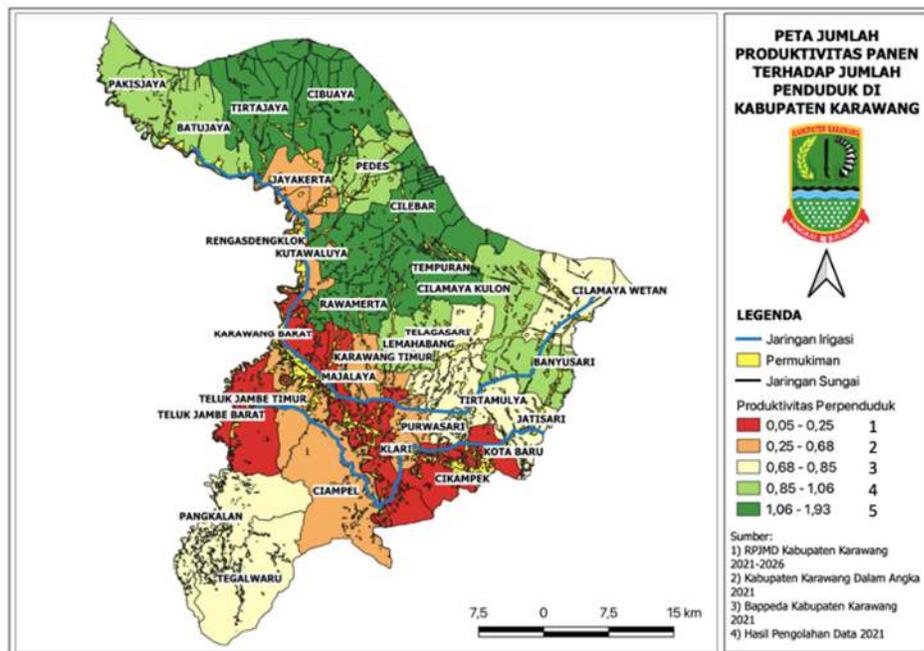
Apabila dilihat dari segi produktivitas padi yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang, dapat dilihat bahwa kecamatan-kecamatan seperti Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Pakisjaya, Kecamatan Cibuyaya, Kecamatan Kutawaluya, dan Kecamatan Ciampel ternyata memiliki jumlah produktivitas padi yang relatif sangat besar (Gambar 11). Artinya jumlah produksi padi yang dihasilkan pada kecamatan-kecamatan tersebut dengan dibandingkan pada total areal luas panen relative lebih tinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Dan memang eksistingnya saat ini, jumlah produksi padi yang tinggi berada pada kantong-kantong kecamatan yang memiliki luasan lahan sawah actual terbesar yang mayoritas memang berada di kecamatan-kecamatan tersebut.



Gambar 11. Peta Produktivitas (Kwintal/Ha)

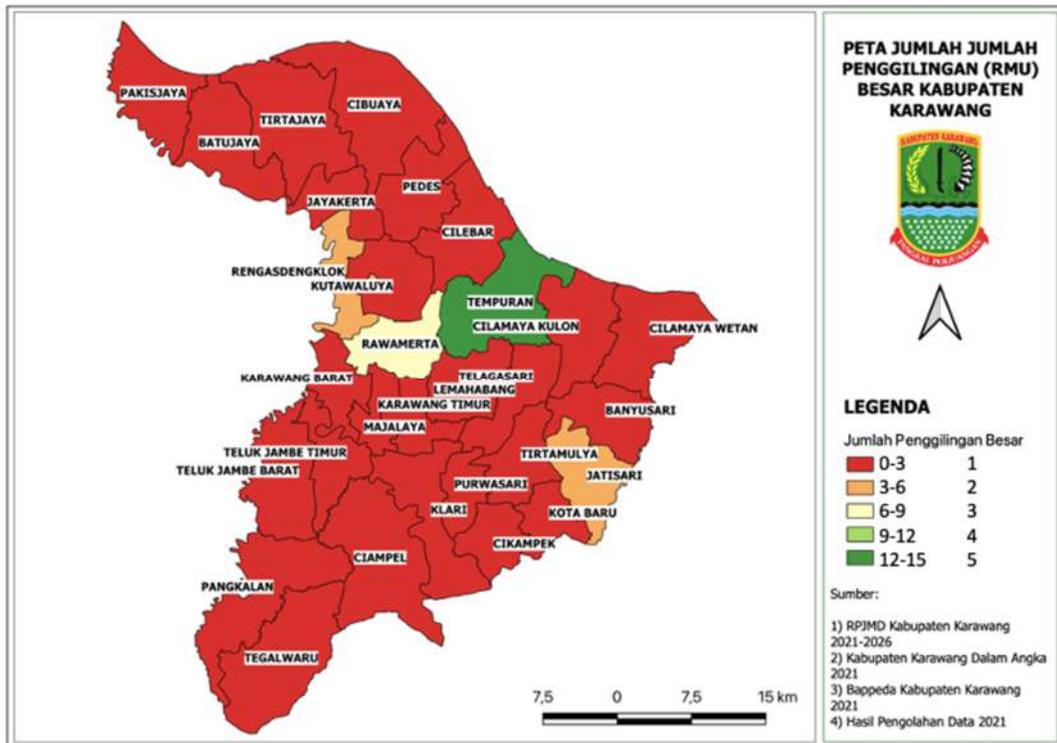
Apabila dilihat dari rasio produktivitas panen terhadap jumlah penduduk yang ada di 30 kecamatan di Kabupaten Karawang, dapat dilihat bahwa kecamatan-

kecamatan yang berada di wilayah Utara ternyata cenderung memiliki perbandingan produktivitas panen terhadap jumlah penduduk yang relatif sangat besar seperti Kecamatan Kutawaluya, Kecamatan Tirtajaya, Kecamatan Cibuya, Kecamatan Tempuran, dan Kecamatan Rawamerta (Gambar 12). Sedangkan wilayah Selatan dan Tengah Kabupaten Karawang relative lebih rendah dari segi perbandingan produktivitas panen terhadap jumlah penduduk, Artinya bahwa eksistingnya saat ini, produktivitas panen lebih banyak lebih banyak berada di wilayah utara, sehingga apabila dibandingkan dengan jumlah penduduknya yang relative rendah dapat diinterpretasikan kecamatan di wilayah utara Kabupaten Karawang cenderung lebih besar dari produktivitas panen, dan justru sebaliknya di wilayah tengah-hingga selatan masifnya pengembangan kawasan industry, pusat permukiman, hingga perdagangan dan jasa lebih banyak terpusat atau terkonsentrasi diwilayah tengah tentu saja berimplikasi pada penggunaan lahan yang lebih banyak terkonversi pada kegiatan yang telah berkembang sehingga menjadi pusat kegiatan dan meningkatnya jumlah penduduk dan berkurangnya produktivitas panen yang dihasilkan dari kegiatan pertanian.



Gambar 12. Peta Produktivitas Terhadap Jumlah Penduduk

Apabila dilihat dari jumlah penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran besar dengan kapasitas penggilingan  $> 1000$  kg/jam pada setiap kecamatan di Kabupaten Karawang, terlihat bahwa hanya Kecamatan Tempuran yang memiliki jumlah penggilingan padi diatas 15 unit, sedangkan kecamatan lainnya dari segi jumlah penggilingan padi besar masing sangat rendah bahkan ada yang tidak memiliki jumlah penggilingan padi berukuran besar dari segi ketersediaannya (Gambar 13).

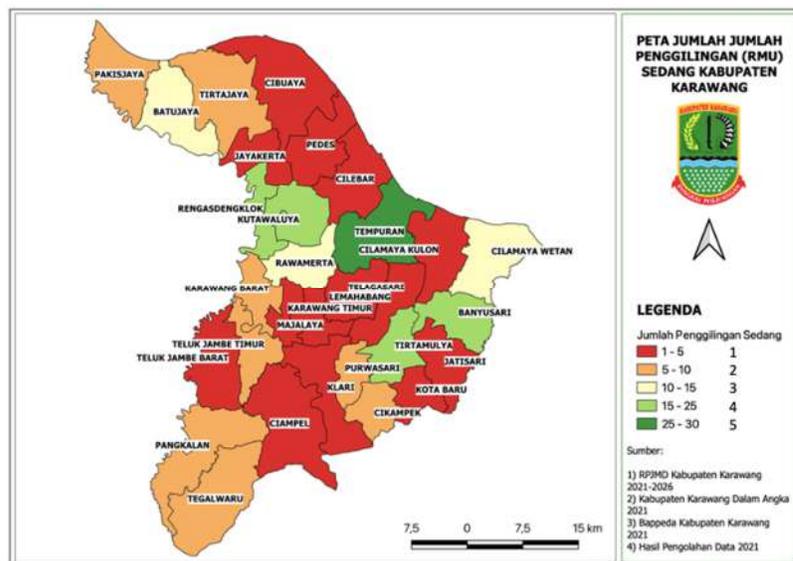


Gambar 13. Peta Jumlah RMU Besar

Apabila dibandingkan dengan jumlah produksi padi yang ada pada masing-masing kecamatan khususnya kecamatan yang berada di wilayah utara, maka dapat disimpulkan tidak ada produksi padi yang tergilang dengan penggilingan padi ukuran besar, padahal secara produksi, Kabupaten Karawang termasuk kedalam wilayah yang neraca produksi padinya masuk kedalam kategori surplus, sehingga diperlukan skema yang dapat mengoptimalkan bagaimana penggilingan padi di masing-masing kecamatan dapat terintegrasi dan efisien, sehingga produksi padi dan gabah yang

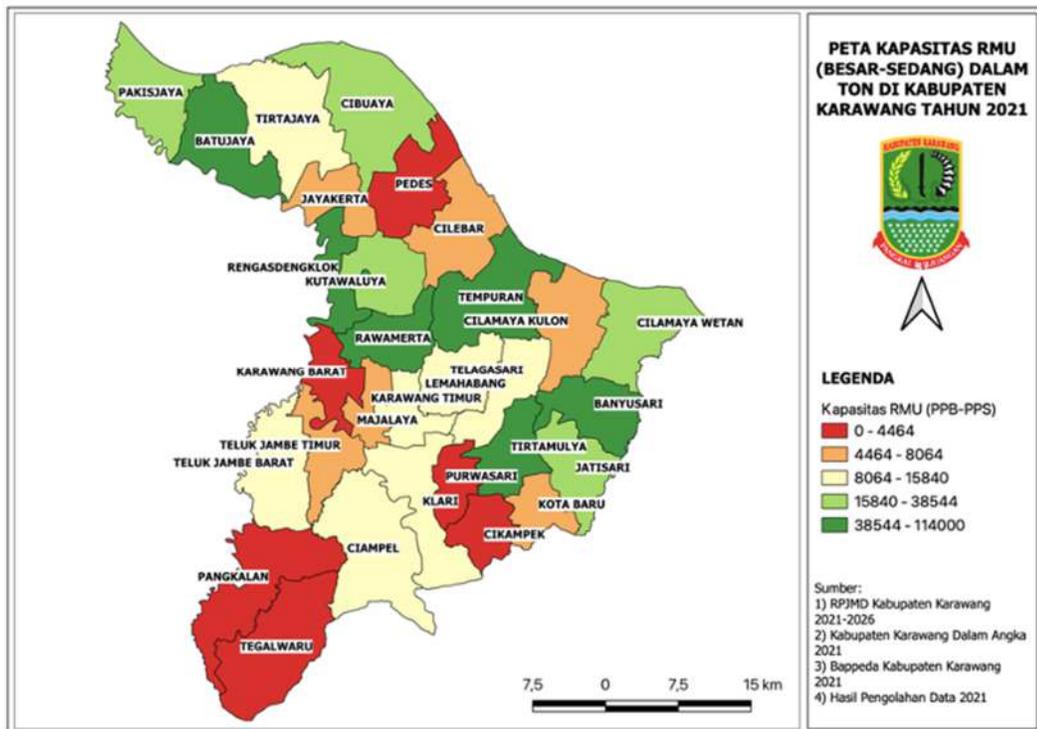
dihasilkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karawang dapat digiling didalam Kabupaten Karawang, dan tidak keluar ke wilayah luar Kabupaten.

Apabila dilihat dari jumlah penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran sedang dengan kapasitas penggilingan < 700 – 1000 kg/jam pada setiap kecamatan di Kabupaten Karawang, terlihat bahwa hanya Kecamatan Tempuran yang memiliki jumlah penggilingan padi diatas 25 unit, sedangkan kecamatan lainnya dari segi jumlah penggilingan padi sedang masing sangat rendah bahkan ada yang memiliki jumlah penggilingan padi berukuran sedang dari segi ketersediaannya hanya 1 unit (Gambar 14). Artinya apabila dibandingkan dengan jumlah produksi padi yang ada pada masing-masing kecamatan khususnya kecamatan yang berada di wilayah utara, maka dapat disimpulkan tidak ada produksi padi yang tergiling dengan penggilingan padi ukuran sedang, padahal secara produksi, Kabupaten Karawang termasuk kedalam wilayah yang neraca produksi padinya masuk kedalam kategori surplus, sehingga diperlukan skema yang dapat mengoptimalkan bagaimana penggilingan padi di masing-masing kecamatan dapat terintegrasi dan efisien, sehingga produksi padi dan gabah yang dihasilkan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Karawang dapat digiling didalam Kabupaten Karawang, dan tidak keluar ke wilayah luar Kabupaten. Terlebih penggilingan padi dengan ukuran kecil tidak dapat diketahui kondisinya saat ini di Kabupaten Karawang.



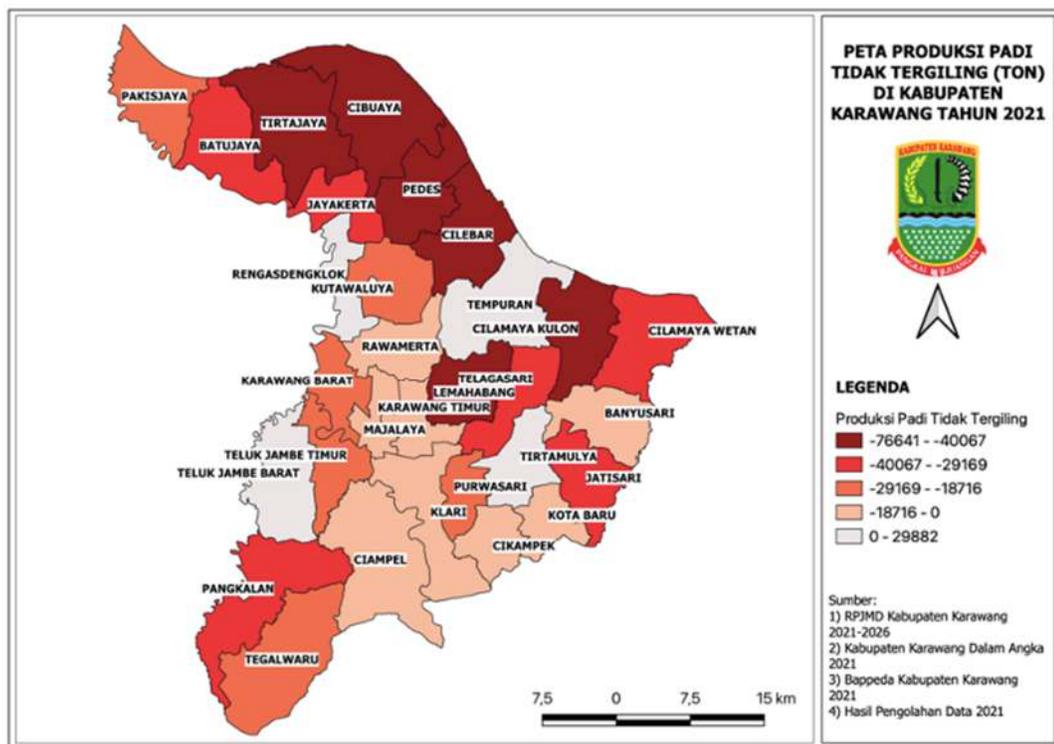
Gambar 14. Peta Jumlah RMU Sedang

Apabila dilihat dari total kapasitas penggilingan padi yang dapat digiling oleh penggilingan padi/*rice milling unit* (RMU) ukuran besar dan sedang berdasarkan ketersediaan jumlah penggilingan padi/RMU eksisting saat ini, maka pada setiap kecamatan di Kabupaten Karawang, terlihat bahwa kecamatan-kecamatan di Kabupaten Karawang relatif beragam (Gambar 15). Hal ini didukung dengan kondisi jumlah ketersediaan penggilingan padi yang beraneka ragam dan relative tidak sama dan jumlah penggilingan padi tidak menyesuaikan dengan kapasitas produksi padi yang dihasilkan pada masing-masing kecamatan, sehingga jumlah penggilingan padi hanya dapat menggambarkan kapasitas maksimum penggilingan padi dan tidak melihat pada produksi padi yang dihasilkan. Namun pada kecamatan yang berwarna “merah” dapat diidentifikasi bahwa kapasitas penggilingan padi besar dan sedang memiliki total kapasitas penggilingan yang sangat rendah, karena memang dari segi jumlah penggilingan juga rendah.



Gambar 15. Peta Kapasitas Maksimum Penggilingan RMU Besar dan Sedang

Apabila dilihat dari produksi padi yang tidak tergilang oleh RMU eksisting (besar-sedang) pada setiap kecamatan di Kabupaten Karawang, maka dapat dilihat bahwa kecamatan dengan warna “merah tua” dari segi jumlah produksi padi sangat besar namun dari jumlah ketersediaan RMU besar maupun sedang sangat rendah dan tidak sesuai dengan jumlah produksinya, sehingga produksi padi banyak yang tidak tergilang didalam kecamatan tersebut, hal ini tentunya berimplikasi pada penggilingan padi yang pada akhirnya keluar wilayah Kabupaten Karawang karena memang kapasitas RMU didalam Kabupaten Karawang juga masih sangat kurang (Gambar 16)..

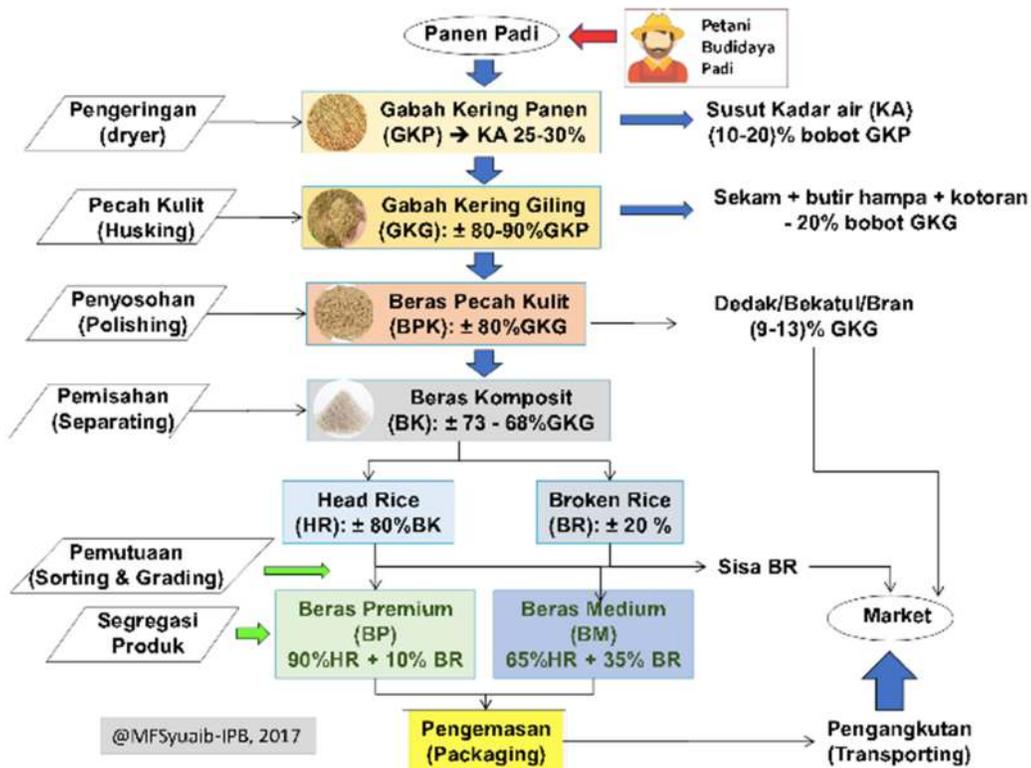


Gambar 16. Peta Padi Tidak Tergiling oleh RMU Eksisting (Besar-Sedang)

## V. ARAH PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI

### 5.1. Arah pengembangan Agribisnis Kabupaten Karawang

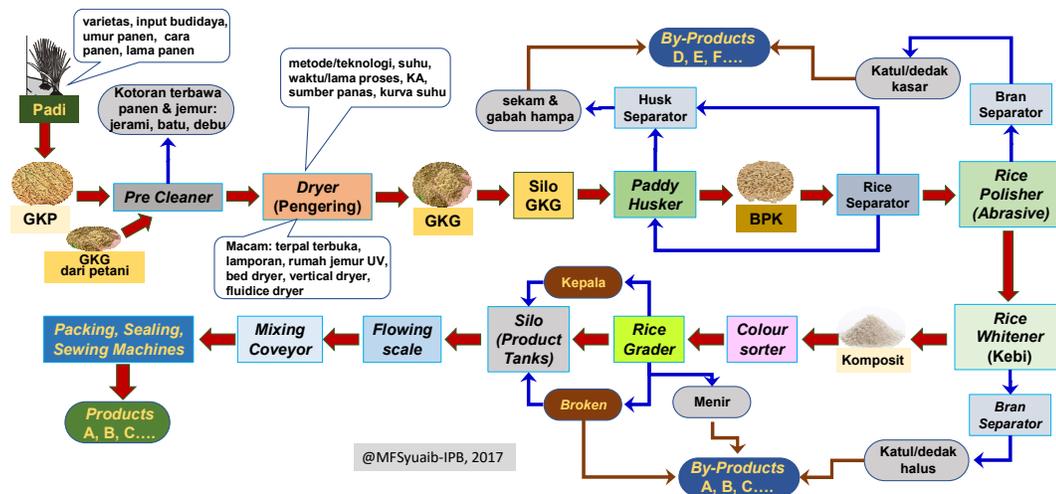
Arah pengembangan agribisnis padi dapat dilihat pada Gambar 17, dimulai pengolahan gabah menjadi beras terlebih dahulu, dimana petani sebagai yang membudidayakan padi hingga masa panen tiba melakukan serangkaian proses mulai dari pengeringan (dryer), pecah kulit (husking), penyosohan (polishing), dan proses pemisahan (separating) yang kemudian dilakukan pemisahan produk untuk dapat dipasarkan hingga ke pasar (market).



Gambar 17. Tinjauan Pengolahan Gabah Menjadi Beras

Gambar 18 menjelaskan rangkaian proses pengolahan padi-gabah-beras berkualitas dan rendaman gabah hingga menjadi beras di Kabupaten Karawang. Padi sebagai input sebelum akhirnya menjadi beras tentu saja memiliki beberapa proses tahapan seperti diantaranya *Pre-Cleaner* yaitu pembersihan awal dari kotoran yang

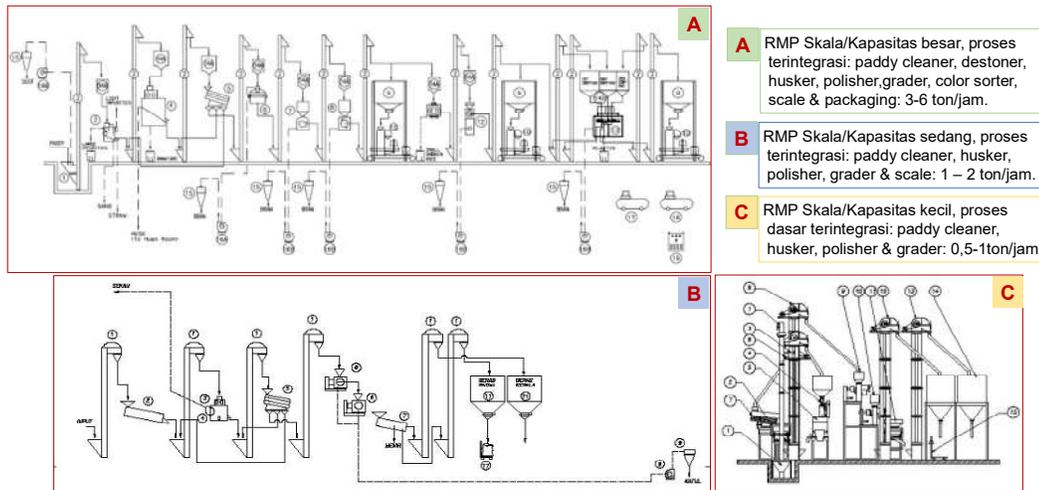
terbawa saat proses panen dan jemur, Jerami, batu, kerikil, dan debu. Kemudian dilakukan pengeringan dengan memperhatikan suhu, lama waktu pengeringan, dan sumber panas saat proses pengeringan, kemudian dilakukan serangkaian pemisahan antara kulit gabah (sekam) sebagai buangan yang dapat didaur ulang menjadi bahan bakar saat proses penyosohan, yang kemudian dilakukan pemisahan (grading/sorting) produk untuk dapat dipasarkan hingga ke pasar (market).



Gambar 18. Rangkaian Proses Pengolahan Padi-Gabah-Beras Kualitas dan Rendeman Gabah dan Beras

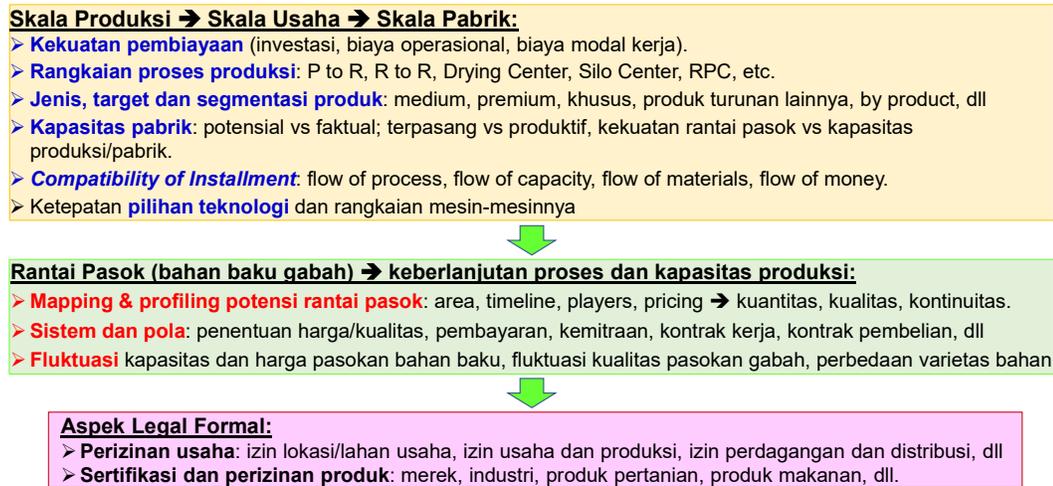
Gambar 19 menjelaskan instalasi penggilingan padi atau *rice milling plant* (RMP) di Kabupaten Karawang yaitu dengan membangun RMP skala atau kapasitas besar dengan proses yang saling terintegrasi seperti: paddy cleaner, destoner, husker, polisher, grader, color sorter, scale & packaging 3-6 ton/jam, kemudian RMP skala atau kapasitas sedang dengan proses yang saling terintegrasi juga seperti: paddy cleaner, polisher, husker, grader & scale ukuran 1-2 ton/jam. Dan juga RMP skala atau kapasitas kecil dengan proses yang saling terintegrasi juga seperti: paddy cleaner, polisher, husker, grader & scale ukuran 0,5 ton/jam. Dan nantinya berdasarkan pemetaan potensi dan kondisi eksisting pertanian di Kabupaten Karawang maka dapat dilakukan identifikasi pemilihan lokasi untuk pembangunan masing-masing rice milling plant (RMP) yang akan dibangun, apakah ukuran besar, sedang, atau kecil. RMP

dengan ukuran besar tentu saja dapat melayani produksi padi antar kecamatan dan seterusnya.



Gambar 19. Instalasi RMP

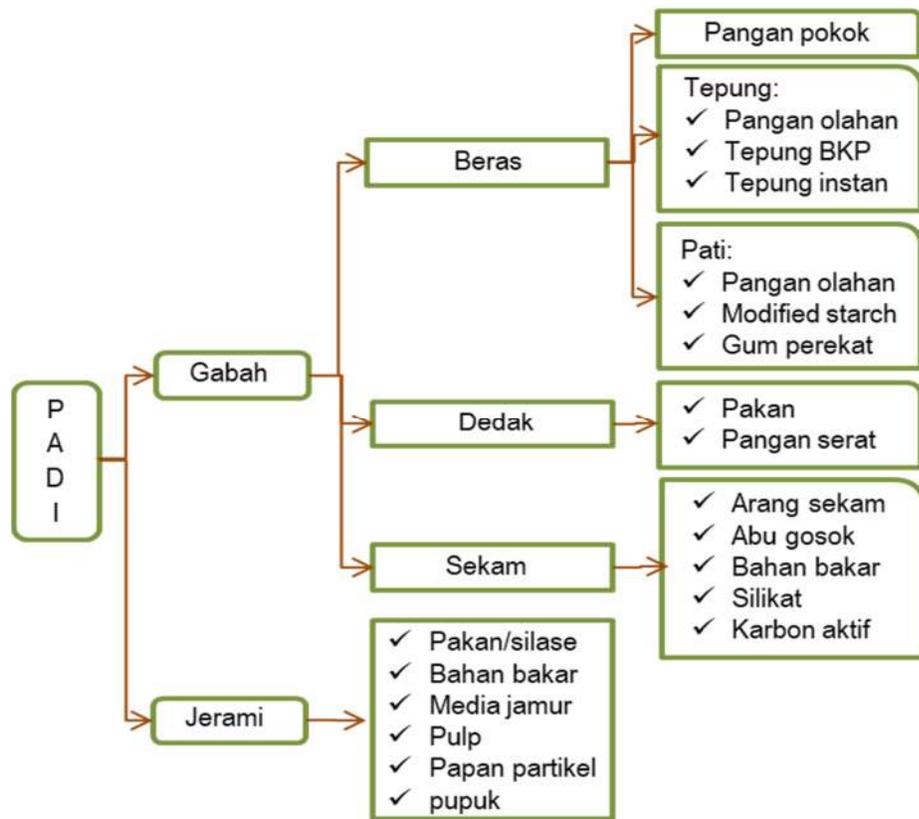
Gambar 20 menjelaskan rangkaian proses pengolahan, skala produksi, dan instalasi mesin RMP di Kabupaten Karawang yaitu dengan membangun RMP produksi berdasarkan skala usaha dan juga skala pabrik yaitu dengan melihat kekuatan pembiayaan pembangunan RMP tersebut seperti investasi, biaya operasional, dan biaya modal kerja, kemudian rangkaian proses produksi apakah plant to rice ataukah rice to rice, pusat pengeringan, silo center, ataukah RPC, dan lain sebagainya, selanjutnya jenis, target, dan segmentasi produk apakah medium, premium, khusus, bahkan produk turunan lainnya, selanjutnya kapasitas pabrik: potensi dan aktualnya, terpasang terhadap produksinya, kekuatan rantai pasok terhadap kapasitas produksi atau pabrik yang ada.



Gambar 20. Rangkaian Proses Pengolahan, Skala Produksi, dan Instalasi Mesin RMP

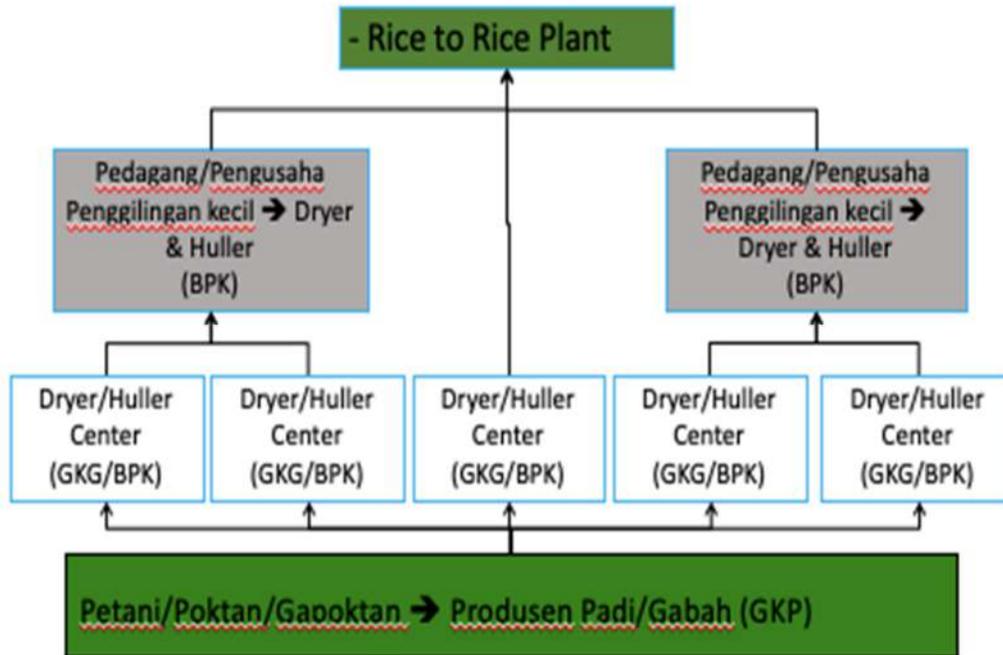
Terkait dengan rantai pasok (bahan baku gabah) maka akan dipetakan mengenai keberlanjutan proses dan kapasitas produksinya yang meliputi: mapping dan profiling potensi rantai pasok (area timeline, players, pricing yang juga tentunya akan memengaruhi kuantitas, kualitas, dan keberlanjutan pasokan. Kemudian system dan pola terkait penentuan harga, kualitas, pembayaran, kemitraan, kontrak kerja, dan kontrak pembelian, dan lain sebagainya. Serta fluktuasi terkait kapasitas dan harga pasokan bahan baku, fluktuasi kualitas pasokan gabah, dan perbedaan varietas bahan.

Gambar 21 menjelaskan pohon industri padi (dari proses pemanenan hingga proses penggilingan) yang pengolahannya dapat diturunkan menjadi produk turunan lainnya, dan juga hasil dari proses penggilingan padi, sisa buangan penggilingan seperti gabah turunannya yaitu menjadi beras, sekam dan dedak. Beras dapat menjadi bahan makanan pokok, tepung-tepungan dan sari pati, sedangkan dedak dapat menjadi pakan dan pangan serat, kemudian sekam dapat menjadi arang sekam, abu gosok, bahan bakar, silikat, bahkan karbon aktif.



Gambar 21. Pohon Industri Padi/Beras

Untuk Jerami sebagai hasil dari proses pemanenan, maka Jerami tersebut dapat menjadi produk turunan seperti pakan/silase, kemudian menjadi bahan bakar, menjadi media untuk tumbuhan jamur, pulp, papan partikel, dan juga pupuk organik (Gambar 22).



Gambar 22. Skenario Industri Integrated RMC

Gambar 22 mengenai bagaimana scenario industri yang akan di kembangkan di Kabupaten Karawang dengan skema Integratid Rice Milling Center (RMC), dimana petani ataupun kelompok tani bahkan gabungan kelompok tani, menjadi produsen padi atau gabah utama. (sebagai input) yang kemudian dikeringkan dan digiling hingga tahap beras pecah kulit (BPK) dan selanjutnya beras pecah kulit tersebut dibawa oleh pedagang atau pengusaha penggilingan kecil (drayer dan huller) yang pada akhirnya sebagai input bagi rice to rice plant.

## 5.2. Ekonomi Padi/Beras

Kegiatan usahatani padi sawah menjadi tolok ukur ketersediaan dan kontinuitas komoditi beras di daerah-daerah sentra produksi beras, termasuk Kabupaten Karawang dan lebih utamanya Kecamatan Banyusari sebagai salah satu lokasi inisiasi pengembangan klaster di Kabupaten Karawang. Beras sampai saat ini tetap menjadi komoditas strategis baik dilihat dari sisi sosial, ekonomis atau bahkan politis. Cukup banyak program pemerintah untuk membantu petani (melalui kelompok tani) untuk mendukung kegiatan usaha tani, mulai dari subsidi benih, bantuan traktor, input

produksi (pupuk dan pestisida) hingga kegiatan pasca panen. Namun demikian kondisi riil di lapangan ternyata masih belum memberikan kepuasan bagi masyarakat petani karena kondisi dan situasi yang ada seringkali mengharuskan mereka berbenturan jalur distribusi pasca panen yang mengurangi nilai tambah di tingkat petani.

Para petani di Kecamatan Banyusari memiliki potensi dan peluang melakukan 2 kali masa tanam dalam 1 tahun, karena dukungan iklim dan curah hujan yang cukup tinggi berkisar 142 hari hujan per tahun dengan 66% tingkat penyinaran matahari, berarti 2 hal yang mempengaruhi pertumbuhan padi sudah dimiliki.

Perhitungan biaya usaha tani padi akan terkait dengan kebutuhan usahatani sejak persiapan lahan, persiapan benih, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan hingga pasca panen. Biaya usahatani yang dihitung dengan asumsi luasan lahan 1 hektar dengan 2 kali musim tanam (4 bulan per musim) dengan komponen biaya tenaga kerja, sewa peralatan, benih, obat-obatan (pupuk dan pestisida), dan biaya-biaya lain (iuran desa, PBB, dll).

Pendapatan usahatani adalah besarnya biaya penerimaan usahatani yang diterima oleh petani padi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk produksi usahatannya (biaya eksplisit), dimana besarnya rata-rata pendapatan yang diterima petani dengan luasan 1 hektar sebesar Rp 17.920.000 per musim tanam. Nilai keuntungan petani responden usahatani padi adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total usahatani atau diperkirakan sebesar Rp 9.022.000 per musim tanam.

Berdasarkan asumsi yang disusun berdasarkan hasil diskusi dengan responden, hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani padi di Kecamatan Banyusari diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,60 artinya bahwa setiap Rp 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh memberikan keuntungan sebesar Rp 1,60,-, sementara nilai B/C ratio berada di angka 1,20 artinya usahatani padi masih layak untuk dijalankan (B/C ratio > 1). Besaran R/C ratio akan sangat dipengaruhi oleh nilai jual GPK di tingkat petani, dimana beberapa responden bahkan menyebutkan harga jual GPK yang ditetapkan tengkulak dengan kisaran Rp. 3.000 hingga Rp. 3.500, dan hal ini akan sangat memberatkan petani, bahkan bisa menyebabkan kerugian dalam usahatani tersebut, karena ambang batas bawah harga GPK tingkat petani adalah Rp. 3.500,- per kg GPK.

Tabel 10. Analisis Usahatani Padi Per Hektar (Rupiah)

| Uraian                                     |                                | Sub Jumlah | Jumlah/Hasil |
|--|--------------------------------|------------|--------------|
| Produksi Padi                              |                                |            |              |
|  | Produktivitas per hektar (kg)  | 6.000      |              |
|  | Harga jual GKP per kg (Rp)     | 4.000      |              |
|  | Total Penerimaan (Rp)          |            | 24.000.000   |
| Biaya Implisit (tetap)                     |                                |            |              |
| 1  | TKDK                           | 2.340.000  |              |
| 2  | Benih                          | 450.000    |              |
| 3  | Pupuk                          | 2.308.000  |              |
| 4  | Sewa lahan                     | 3.800.000  |              |
|  | Jumlah biaya implisit          |            | 8.898.000    |
| Biaya Eksplisit (variable)                 |                                |            |              |
| 1  | TKLK                           | 4.470.000  |              |
| 2  | Obat-obatan                    | 1.610.000  |              |
|  | Jumlah biaya eksplisit         |            | 6.080.000    |
| Analisi pendapatan dan kelayakan usahatani |                                |            |              |
| 1  | Penerimaan (TR)                |            | 24.000.000   |
| 2  | Pendapatan (FI)                |            | 17.920.000   |
| 3  | Biaya Total usahatani (TC)     |            | 14.978.000   |
| 4  | Keuntungan Usahatani per musim |            | 9.022.000    |
| 5  | B/C Ratio                      |            | 1,20         |
| 6  | R/C Ratio                      |            | 1,60         |

Sumber: Data Primer (diolah)

### 5.3. Rantai Nilai Komoditi Beras

#### 5.3.1 Analisa Permintaan Produk

Sebagian besar gabah dari petani di lahan irigasi dan lahan pasang surut dijual melalui pedagang pengumpul yang datang ke desa. Hal ini sangat memungkinkan, karena adanya kelebihan produksi yang dapat dijual (marketable surplus). Sebaliknya, di lahan kering produksi padi diutamakan untuk konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, usahatani padi pada agro ekosistem lahan kering umumnya bersifat subsisten. Hal ini dapat dipahami, karena luas usahatani yang relatif sempit (0,41 ha) dengan produktivitas yang rendah (1-2 ton/ha). Petani pada agro ekosistem ini menjual

produknya sedikit demi sedikit dalam bentuk beras, hanya untuk memenuhi kebutuhan membeli bahan pangan lain seperti sayuran, bumbu, dan lauk pauk.

Petani di lahan irigasi menjual padi dalam tiga cara, yaitu (1) tebasan, (2) menjual GKP segera setelah panen di lapangan atau di rumah, dan (3) menjual GKG setelah panen dan dikeringkan. Alasan petani menjual dalam bentuk tebasan antara lain: (1) cara yang praktis dan cepat mendapat uang, (2) tidak perlu mengurus panen dan perontokan, (3) tidak perlu khawatir akan kehilangan hasil pada saat panen dan perontokan, dan (4) tidak perlu mengeringkan padi, karena tidak mempunyai fasilitas pengering dan gudang penyimpanan. Masalahnya ialah bahwa ketika petani menjual padi secara tebasan, nilai yang diterima Rp 1-2 juta per ha lebih rendah dari pada menjual GKP setelah panen. Selain itu, pedagang yang membeli secara tebasan umumnya tidak membawa mesin perontok (*power thresher*). Buruh panen masih menggunakan teknologi gebot, sehingga tingkat kehilangan hasil lebih tinggi, baik kehilangan bobot (*quantity*) maupun mutu (*quality*). Petani dan kelompok pemanen di lokasi kegiatan sedikit banyak memperlihatkan bahwa hasil padi yang diperoleh dari perontokan dengan teknologi gebot 700 kg per ha lebih rendah dari pada padi yang dirontok dengan mesin perontok mekanis (*power thresher*). Selain itu, gabah yang dihasilkan dari perontokan dengan *power thresher* lebih bersih dari pada yang menggunakan gebot (Swastika, 2010 dalam Studi Kasus Rantai Pasok Beras di Indonesia, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, kementerian Pertanian).

Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Karawang Tahun 2020, total area persawahan mencapai 94.554 hektar yang tersebar di 30 kecamatan. Dengan asumsi produktivitas padi 6 ton per hektar sehingga total produksi padi pada tahun 2020 diperkirakan mencapai 680.788,8 ton. Secara keseluruhan produksi beras Karawang masih memberikan surplus hingga 407.039 ton atau 59,79% dari total produksi. Perhitungan produksi beras Karawang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perhitungan Produksi Beras dan Kebutuhan Beras Kabupaten Karawang Tahun 2020

| No | Uraian  | Jumlah                |
|----|---|-----------------------|
| 1  | Jumlah konsumsi beras /tingkat konsumsi beras | : 0,3 kg/hari/orang   |
| 2  | Jumlah kebutuhan beras:                       |                       |
|    | 0,3 kg x 365 hari x 2.500.000 penduduk        | : 273.750.000 kg      |
|    |   | : 273.750 ton beras   |
| 3  | Jumlah produksi beras                         |                       |
|    | Luas lahan sawah tahun 2019                   | : 94.554 ha           |
|    | Luas lahan sawah tahun 2019 x produktivitas   |                       |
|    | 94.554 X 6.000 kg/ha                          | : 567.324 ton         |
|    | 567.324 X 2 musim tanam                       | : 1.134.648 ton       |
| 4  | Rendemen 60%                                  | : 680.788,8 ton beras |
| 5  | Surplus beras                                 | : 407.039 ton beras   |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, 2020

Industri primer dari padi berupa beras yang selain dapat dikonsumsi langsung, maka beras juga dapat diolah untuk berbagai keperluan dengan nilai tambah yang cukup tinggi. Dalam hal ini pemanfaatan teknologi pascapanen padi dan produk sampingnya memegang peranan penting. Alternatif dan peluang peningkatan nilai tambah padi melalui sistem industri beras terlihat pada Gambar 23.

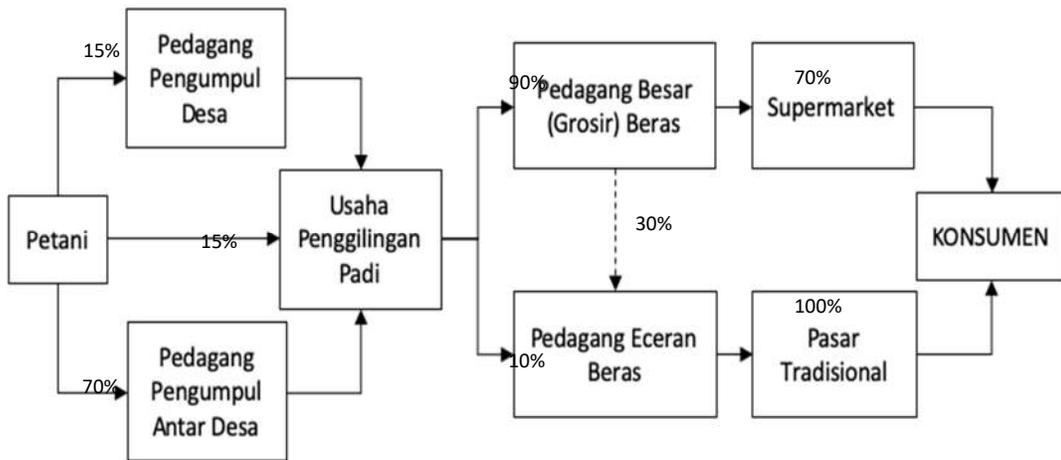


Gambar 23. Alternatif dan Peluang Industri Beras

Sumber: Arah Pengembangan Agrobisnis Padi, Balitbang Pertanian, 2005

### 5.3.2 Saluran Pemasaran Beras

Distribusi produk hasil pertanian padi di wilayah Kabupaten Karawang sebagian besar masih dimanfaatkan oleh pedagang pengumpul (catatan diskusi lapang hingga 80%), dan hanya sedikit persentase penjualan padi melalui jalur-jalur yang menguntungkan bagi petani. Kehadiran pedagang pengumpul dirasakan mengurangi nilai keuntungan yang diperoleh petani meskipun secara sepihak dianggap memberikan solusi manakala petani merasa kesulitan permodalan dalam proses persiapan dan pelaksanaan budidaya. Pedagang pengumpul biasanya sudah memiliki langganan tertentu baik pedagang besar, sesama pedagang maupun pembeli perorangan. Bagan alur pemasaran padi/beras secara umum seperti diperlihatkan pada Gambar 24.



Gambar 24. Saluran Pemasaran Padi/Beras di Kabupaten Karawang

Petani dinilai memiliki keterkaitan dengan kelompok tani dalam hal proses budidaya dan pasca panen meskipun dinilai dari persentasenya masih relatif kecil karena sebagian besar produk padi dijual langsung ke pedagang pengumpul tingkat desa maupun antar desa yang biasanya akan melakukan pendekatan sejak persiapan lahan hingga pemanenan. Keadaan di lapangan memunculkan kondisi yang berbeda

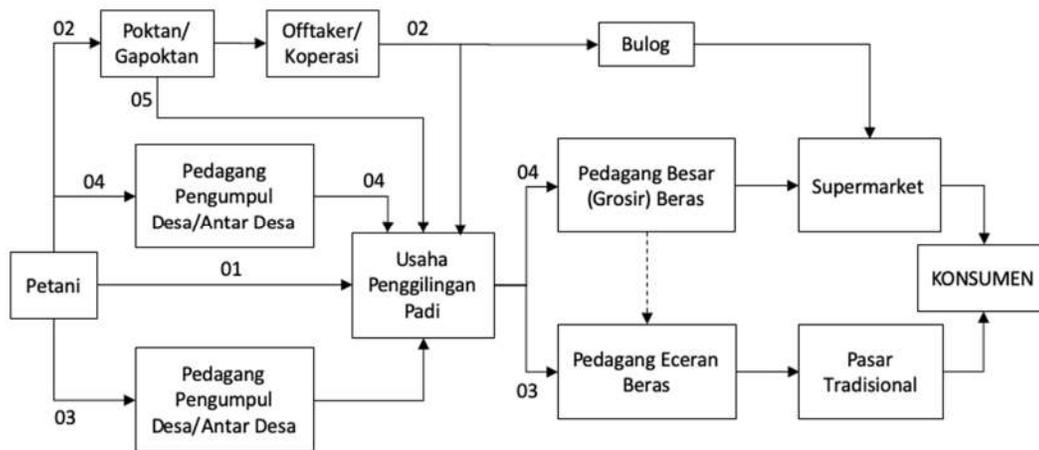
dari sisi harga penjualan antara penjualan langsung (melalui usaha penggilingan padi) dengan penjualan melalui pedagang pengumpul.

Beras merupakan produk pangan yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat, tidak terkecuali di Karawang. Dalam kegiatan bisnis beras pemerintah membutuhkan jumlah cadangan yang cukup dengan tingkat harga yang terjangkau sebagai salah satu tujuan utama pembangunan pertanian nasional. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras, rantai pasok yang terdiri dari aspek produksi dan distribusi merupakan komponen penting dalam menciptakan aksesibilitas masyarakat terhadap beras.

Aksesibilitas perdagangan beras melalui rantai pasok beras dimulai dari petani yang menghasilkan gabah kering panen (GKP) yang akan didistribusikan melalui pedagang pengumpul gabah ke pabrik penggilingan padi dalam bentuk GKP. Petani dan pedagang pengumpul punya kecenderungan melakukan pengeringan karena membutuhkan sarana prasarana (lahan jemur) dan waktu penjemuran yang pada gilirannya akan berdampak kepada biaya investasi dan biaya modal kerja. Aktivitas pengeringan, penggilingan, dan pengemasan umumnya dilakukan oleh pabrik penggilingan padi (RMU) yang ada di sentra-sentra pertanian padi, sebelum digiling/proses dan dijual ke pedagang beras.

Meskipun aktivitas penambahan nilai lebih terkonsentrasi pada pabrik penggilingan padi, namun margin keuntungan dari penjualan beras sangat kecil. Insentif bagi pabrik penggilingan padi untuk tetap eksis adalah hasil penjualan produk sampingan berupa dedak dan menir yang diperoleh dari penggilingan padi.

Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran beras (studi kasus anggota kelompok tani Sahabat dan kelompok tani Sri Jaya) adalah (1) petani sebagai produsen padi (HKP), (2) Kelompok tani dan atau Gapoktan sebagai lembaga intermediasi lembaga pemasaran, (3) Pedagang pengumpul tingkat desa sebagai lembaga yang memberli GKP dari petani (4) pedagang pengumpul antar desa (tingkat kecamatan) sebagai lembaga yang melakukan pembelian GKP lintas desa, (5) Perusahaan penggilingan beras, (6) Koperasi atau lembaga offtaker GKP.



Gambar 26. Saluran Distribusi Padi/Beras di Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang

Cukup banyaknya keterlibatan kelembagaan dalam proses pemasaran padi/beras dalam rantai tata niaga padi/beras akan berdampak kepada tingkat margin yang diperoleh oleh masing-masing lembaga tersebut. Melihat kondisi di lapangan, paling tidak terdapat lima rantai nilai pemasaran padi/beras, yaitu:

- 1 Saluran Pemasaran 1 : Petani → RMU → Pedagang eceran → Pasar/Konsumen
- 2 Saluran Pemasaran 2 : Petani → Poktan → Gapoktan → Koperasi/Offtaker → RMU/Bulog → Ritel/Pasar → Konsumen
- 3 Saluran Pemasaran 3 : Petani → Pengumpul desa/antar desa → RMU → Pasar/Konsumen
- 4 Saluran Pemasaran 4 : Petani → Pedagang Pengumpul → RMU → Pedagang Besar → Ritel/Pasar → Konsumen
- 5 Saluran Pemasaran 5 : Petani → Poktan → RMU → Pedagang pengecer → Konsumen

## 5.4. Strategi Pengembangan Kluster Beras

### 5.4.1 Strategi Pengembangan

Penyusunan strategi pengembangan klaster pertanian padi di Kabupaten Karawang didasarkan atas hasil analisis SWOT Pengembangan Klaster Padi yang dibuat dengan menggali faktor internal dan eksternal yang terkait dengan keseluruhan sumber daya yang akan terlibat dan berperan aktif dalam pelaksanaannya. Sumberdaya yang dimaksud antara lain sumber daya alam dan sumberdaya manusia, lahan budidaya, sarana prasarana pertanian, kelembagaan, dan sarana prasarana fisik.

Secara umum kondisi riil di lokasi beserta seluruh potensi, peluang dan permasalahan yang ada akan menjadi dasar pengembangan klaster padi di Kecamatan Tempuran dan atau Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang, adalah:

### **5.3.3 Sumberdaya Alam dan Lahan**

- a. Kecamatan Tempuran merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Rawamerta, dengan luas wilayah 86,34 km<sup>2</sup> atau 4,92% total wilayah Kabupaten Karawang yang berbatasan dengan laut Jawa dan kecamatan Cilebar di utara, kecamatan Rawamerta di barat, kecamatan Cilamaya Kulon di timur, dan kecamatan Talagasari dan kecamatan Lemahabang di selatan.
- b. Jumlah penduduk Kecamatan Tempuran pada tahun 2020 diperkirakan berjumlah 38.049 jiwa yang terdiri dari 19.515 jiwa laki-laki dan 18.534 jiwa perempuan. Total penduduk tersebut hanya 1,61% total penduduk Kabupaten Karawang dengan kepadatan penduduk 442 jiwa per km<sup>2</sup>.
- c. Pusat pemerintahan kecamatan Tempuran berada di desa Pancakarya, dimana kecamatan ini juga merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah desa terbanyak di Kabupaten Karawang.
- d. Kecamatan Tempuran menjadi sorotan manakala ada kebijakan pembangunan Pelabuhan Cilamaya, tepatnya di Pantai Kalenkelong Desa Sumberjaya yang berdampak terhadap kenaikan harga sawah dan tambak meroket tajam, terutama di Desa Sumberjaya, Desa Cikuntul, dan Desa Ciparage.

### **5.3.4 Sumberdaya Pertanian**

Pengembangan kawasan sentra padi dan beras di Kabupaten Karawang dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar lokasi budidaya, sekaligus pencapaian ketahanan pangan melalui swasembada beras yang tahun 2020 diperkirakan mencapai 407.039 yang menjadi kontribusi terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat. Orientasi penguatan pengembangan klaster beras sudah memasuki tahap pematangan dimana produktivitas tingkat kabupaten lebih tinggi dibandingkan produktivitas provinsi dan nasional. Beberapa alternatif program yang dijalankan diantaranya:

- a. Pengenalan teknologi baru penggunaan varietas unggul baru;
- b. Penurunan tingkat kehilangan hasil melalui fasilitasi alsintan;
- c. Peningkatan produktivitas dan mutu hasil;
- d. Pengembangan industri olahan;
- e. Efisiensi usaha melalui pemanfaatan limbah lingkungan;
- f. Pengaturan harga dan margin.

### **5.3.5 Kelembagaan Pendukung**

Secara konseptual, tiap kelembagaan petani yang dibentuk dapat memainkan peran tunggal atau ganda. Berbagai peran yang dapat dimainkan sebuah lembaga adalah sebagai lembaga pengelolaan sumberdaya alam (misalnya mitra cai), untuk tujuan aktivitas kolektif (kelompok usaha), untuk pengembangan usaha (KUBE dan koperasi), untuk melayani kebutuhan informasi (kelompok Pencapir), untuk tujuan representatif politik (HKTI), dan lain-lain. Khusus untuk kegiatan ekonomi, terdapat banyak lembaga perdesaan yang diarahkan sebagai lembaga ekonomi, di antaranya adalah kelompok tani, koperasi, dan Kelompok Usaha Agribisnis.

Secara konseptual, masing-masing lembaga dapat menjalankan peran yang sama (tumpang tindih). Koperasi sebagai contoh, dapat menjalankan seluruh aktivitas agribisnis, mulai dari hulu sampai ke hilir. Namun, ada keengganan sebagian pihak untuk menggunakan "koperasi" sebagai entry point untuk pengembangan ekonomi petani, yang mungkin karena kesan negatif yang selama ini disandangnya. Kelompok tani pada hakekatnya bukanlah lembaga dengan fungsi yang baru sama sekali, namun hanyalah sebuah lembaga yang dipilih untuk aktivitas kegiatan usaha secara langsung.

Pengembangan kelompok tani di Desa Pamekaran Kecamatan Banyusari dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, para kelompok tani bukan hanya diarahkan sebagai sebuah kelembagaan usahatani namun namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi ekonomi dengan menjalankan fungsi bisnis usahatani secara keseluruhan dengan mengedepankan adil dan saling menguntungkan diantara para anggotanya.

### **5.5. Isu Strategis Pengembangan Agribisnis Beras**

Secara umum analisis potensi eksternal dan internal dengan memetakan kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan kluster beras di Kabupaten Karawang dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **Analisis Kekuatan (S)**

Berdasarkan analisis faktor internal, beberapa hal yang dapat menjadi kekuatan dalam rangka pengembangan kluster padi di Kabupaten Karawang antara lain:

- a. Memiliki SDM petani dengan kemampuan proses budidaya yang baik;
- b. Adanya kelompok tani;
- c. Ketersediaan input produksi;
- d. Produksi padi yang cenderung meningkat; dan
- e. Merupakan salah satu lumbung padi dan wilayah pengembangan budidaya padi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.

#### **Analisis Kelemahan (W)**

Berdasarkan analisis faktor internal, beberapa hal yang dapat menjadi kelemahan dalam pengembangan kluster padi di Kabupaten Karawang antara lain:

- a. Tingkat pendidikan petani rendah (SMP/SMA);
- b. Lemahnya manajerial usaha budidaya.
- c. Tingginya penggunaan pestisida dan pupuk kimia;

- d. Penjualan dan harga jual dikendalikan tengkulak;
- e. Adopsi teknologi masih rendah;
- f. Minimnya akses informasi terhadap peluang pasar;
- g. Lemahnya kemampuan dan dukungan akses pembiayaan usaha;

### **Analisis Peluang (O)**

Berdasarkan hasil analisis eksternal, beberapa hal yang dapat menjadi peluang dalam pengembangan klaster padi di Kabupaten Karawang antara lain:

- a. Masih terdapat area pertanian padi yang luas dengan topografi lahan datar;
- b. Iklim mendukung proses budidaya;
- c. Surplus produksi padi/beras di tingkat kabupaten;
- d. Masih terbuka pasar regional dan nasional;
- e. Tersedia tenaga kerja lokal yang memadai;
- f. Adanya perusahaan sebagai offtaker hasil produksi petani;
- g. Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pertanian padi; dan
- h. Potensi santri pondok pesantren sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan budidaya padi.

### **Analisis Ancaman (T)**

Berdasarkan hasil analisis eksternal, beberapa hal yang dapat menjadi ancaman dalam pengembangan komoditas padi di Kabupaten Karawang antara lain:

- a. Kenaikan biaya operasional budidaya;
- b. Harga jual padi yang sangat fluktuatif (dipengaruhi stabilitas politik);
- c. Keterlibatan tengkulak mempengaruhi nilai tambah tingkat petani;
- d. Keterbatasan akses pasar;
- e. Ancaman hama penyakit yang menyerang lahan budidaya.

Berdasarkan hasil analisis eksternal dan internal tersebut, maka dapat dipetakan kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan Klaster Padi/Beras di Kabupaten Karawang sebagai berikut.

Tabel 12. Analisis SWOT Pengembangan Kaster Beras di Kabupaten Karawang

| <b>KEKUATAN (S)</b>   | <b>KELEMAHAN (W)</b>   |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki SDM petani dengan kemampuan proses budidaya yang baik;</li> <li>• Adanya kelompok tani;</li> <li>• Ketersediaan input produksi;</li> <li>• Produksi padi yang cenderung meningkat;</li> <li>• Merupakan salah satu lumbung padi dan wilayah pengembangan budidaya padi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat pendidikan petani rendah (SMP/SMA);</li> <li>• Lemahnya manajerial usaha budidaya.</li> <li>• Tingginya penggunaan pestisida dan pupuk kimia;</li> <li>• Penjualan dan harga jual dikendalikan tengkulak;</li> <li>• Adopsi teknologi masih rendah;</li> <li>• Minimnya akses informasi terhadap peluang pasar;</li> <li>• Lemahnya kemampuan dan dukungan akses pembiayaan usaha.</li> </ul> |
| <b>PELUANG (O)</b>  | <b>ANCAMAN (T)</b>   |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih terdapat area pertanian padi yang luas dengan topografi lahan datar;</li> <li>• Iklim mendukung proses budidaya;</li> <li>• Surplus produksi padi/beras di tingkat kabupaten;</li> <li>• Masih terbuka pasar regional dan nasional;</li> <li>• Tersedia tenaga kerja lokal yang memadai;</li> <li>• Adanya perusahaan sebagai offtaker hasil produksi petani;</li> <li>• Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan sektor pertanian padi;</li> <li>• Potensi santri pondok pesantren sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan budidaya padi.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenaikan biaya operasional budidaya;</li> <li>• Harga jual padi yang sangat fluktuatif (dipengaruhi stabilitas politik);</li> <li>• Keterlibatan tengkulak mempengaruhi nilai tambah tingkat petani;</li> <li>• Keterbatasan akses pasar;</li> <li>• Ancaman hama penyakit yang menyerang lahan budidaya.</li> </ul>  |

Berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal, maka dirumuskan strategi pengembangan klaster beras di Kabupaten Karawang berdasarkan hal tersebut. Alternatif strategi yang diusulkan adalah:

### **1. Pengembangan Pola Budidaya**

Kabupaten Karawang dikenal sebagai lumbung padi nasional dan tercatat sebagai daerah produsen beras terbesar kedua setelah Kabupaten Indramayu. Sebagai lumbung padi nasional, Kabupaten Karawang ditugaskan untuk surplus gabah sebanyak 1,5 juta ton, dan pada tahun 2020 diperkirakan mencapai lebih dari 407.039 ton beras. Di sisi lain, meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan Kabupaten Karawang sebagai salah satu kawasan strategis ekonomi mengakibatkan permintaan lahan meningkat dan berpengaruh terhadap sawah yang ada.

### **2. Meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) petani dan kelompok tani**

Masih terdapat beberapa isu terkait SDM petani dan kelompok tani di lokasi Desa Banyusari dan Tempuran, seperti kurangnya partisipasi anggota dalam pengelolaan usahatani bersama. Sumber daya manusia yang terlibat dalam pola budidaya padi terdiri atas penyedia benih, petani, penyuluh, petugas (pegawai pemerintah dan swasta), pedagang saprotan, pedagang pengumpul, koperasi, dan pedagang besar (offtaker). Dalam pengembangan klaster beras di Kabupaten Karawang perlu dilakukan:

- a. Merekrut tenaga penyuluh atau pendamping dari Sarjana Pertanian yang kompeten,
- b. Mengadakan sosialisasi tentang manfaat kelompok tani termasuk dalam proses pembenihan dan pasca panen,
- c. Mengadakan pelatihan teknologi budidaya, produksi, dan penanganan pasca panen dalam lingkup klaster,
- d. Melakukan *Training of Trainer (TOT)* bagi pengelola kelompok tani, dengan narasumber dari perguruan tinggi, pemerintah daerah, pelaku usaha budidaya dan olahan pasca panen, dan lembaga pembiayaan,

- e. Meningkatkan kemampuan melakukan analisis kebutuhan dana usahatani sebagai syarat yang diperlukan dalam pengajuan permodalan usaha..

### **3. Penguatan Kelembagaan Usaha**

Penguatan kelompok tani merupakan langkah awal dengan menerapkan langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk penguatan kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Kendala yang dihadapi adalah peran aktif anggota untuk memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usahatani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, karena kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian di wilayah bersangkutan. Penguatan kelembagaan perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain:

- a. Mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama dalam pengelolaan usahatani secara berkelompok,
- b. Menumbuh-kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitasi bantuan dan akses permodalan, peningkatan posisi tawar tingkat petani, peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani,
- c. Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota.

### **4. Sinergi dengan Mitra dan Korporasi**

Pengembangan Gapoktan Sri Langgeng dilatarbelakangi oleh kenyataan masih lemahnya aksesibilitas petani (khususnya anggota kelompok tani) terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, lembaga permodalan, lembaga pemasaran, serta sumber-sumber informasi. Gapoktan diharapkan menjadi bagian penting dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan akses pasar, melalui beberapa kegiatan:

- a. Kerjasama kemitraan Gapoktan Sri Langgeng dengan penyedia sarana produksi pertanian (Kios Barokah, Kios Sri Langgeng),

- b. Prima Agro sebagai korporasi berbasis Koperasi yang saat ini telah beranggotakan 26 gabungan kelompok tani di 7 kecamatan di Kabupaten Karawang. Prima Agro telah menjalankan program resi gudang dengan kapasitas 10.000 ton,
- c. PT Panca Pujangga Perkasa perusahaan offtaker produk hasil pertanian (padi).

#### **5. Sosialisasi dan optimalisasi Rencana Kerja program pengembangan klaster beras**

Pada tahap ini merupakan langkah awal untuk menyusun rencana strategis terkait program dan kelembagaan klaster. Selain itu, tidak kalah penting adalah upaya membangun kepercayaan antar anggota klaster dan meyakinkan anggota klaster agar berkolaborasi secara terus menerus. Dalam upaya untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan kualitas padi Karawang dan menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait.

#### **6. Meningkatkan akses pasar**

Total produksi padi di Desa Pancakarya Kecamatan Tempuran pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 1600 ton lebih atau ekuivalen 1000 ton beras. Dengan asumsi konsumsi beras masyarakat Karawang adalah 110 kg perkapita pertahun (mengacu tingkat konsumsi beras nasional) maka kebutuhan Desa Pancakarya diperkirakan mencapai 261 ton sehingga 739 ton selebihnya akan dipasarkan keluar daerah. Ini adalah peluang yang sangat baik manakala produksi beras dapat diproses dan dikemas dengan baik sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi. Oleh karena itu beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Melakukan kerjasama pemasaran beras melalui offtake yang telah disepakati bersama (PT Panca Pujangga Perkasa),
- b. Menjadi bagian dari korporasi berbasis koperasi yang dikelola PT Agro Prima dengan sistem resi gudang,
- c. Melakukan pengemasan beras dengan penerapan teknologi pengemasan modern,

## 7. Pembiayaan dan Peluang Investasi

Investasi dan pembiayaan mutlak diperlukan dalam pengembangan usahatani padi tidak terkecuali di Karawang yang sudah menjadi ikon nasional sebagai salah satu wilayah penghasil padi terbesar di Indonesia. Pengembangan kelembagaan pembiayaan formal dengan bunga rendah menjadi pilihan para petani di saat kondisi pandemi covid-19 dan menjadi langkah strategis untuk membantu para petani mengatasi permasalahan keterbatasan modal usahatani. Model investasi dan pembiayaan yang perlu dilakukan dalam pengembangan klaster beras di Kabupaten Karawang antara lain:

- a. Menjalin kerjasama dengan perusahaan offtaker untuk menjadi investor dan atau avalis bagi produksi petani,
- b. Mengembangkan teknis usaha berbasis teknologi,
- c. Mengoptimalkan kelompok tani dan atau gabungan kelompok tani sebagai sentra pengembangan usahatani,
- d. Pembiayaan usahatani budidaya padi melalui lembaga pembiayaan (bank dan non bank) dan pengembang *Fintech Village* (iGrow);
- e. Penjaringan calon investor melalui program *crowd funding*

## 8. Optimalisasi penguatan komitmen stakeholders

Aspek kelembagaan sangat krusial dan perlu diperkuat untuk menunjang keberhasilan klaster beras di Kabupaten Karawang. Selain berusaha mencapai tujuan, kelembagaan yang kuat akan mampu mempertahankan keberadaan agar berkelanjutan dengan lebih meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah pengembangan klaster melalui kelembagaan klaster yang kuat, adanya komitmen dan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Klaster yang berhasil merupakan kemampuan untuk mengembangkan kombinasi antara kapabilitas, insentif, dan peluang. Keberhasilan dan manfaat klaster perlu diperkenalkan untuk mendorong klaster lainnya yang masih relatif belum berkembang sehingga mengembangkan replikasi klaster beras di wilayah lain di Jawa Barat.

## **VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **6.1. Kesimpulan**

- Neraca produksi – konsumsi beras Karawang masih surplus
- Rasio lahan sawah per penduduk semakin menyempit
- Sentra produksi (agribisnis padi on-farm) mayoritas di bagian Utara Karawang, dan sejalan dengan RTRW dan RPJMD Karawang
- Target peningkatan pendapatan (nilai tukar petani) belum tercapai
- Sentra RMU besar dan sedang masih berada pada kecamatan yang terbatas (2 kecamatan)
- Terdapat produksi padi yang masih belum tergiling, yang mayoritas berada di kecamatan wilayah Utara Karawang
- RMU di wilayah yang bukan sentra utama padi, kekurangan pasokan padi untuk digiling (ada pasokan dari luar wilayah/kecamatan)

### **6.2. Rekomendasi**

- Pengembangan agribisnis padi berbasis kawasan diarahkan pada pendekatan sistem yang terintegrasi dan tertutup (close sistem);
- Kegiatan yang perlu ditindaklanjuti pada tahap 2:
  1. Analisis Supply Chain Padi/Beras dengan Lingkup wilayah yang lebih luas dalam Kabupaten Purwakarta dan keluar Kabupaten;
  2. Penataan/Pengembangan Kelembagaan dan Tata Kelola Agribisnis padi/beras
  3. Penyusunan Model Agribisnis Padi/Beras yang Inklusif dan Berkelanjutan.